

**PERAN GURU PAI DALAM MENGUATKAN KARAKTER  
ISLAMI PESERTA DIDIK DI SMK MUHAMMADIYAH 2  
BANDAR LAMPUNG**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memahami Syarat-  
Syarat Guna Memperoleh Gelar S1 Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Raden Intan Lampung

Oleh :

**MITA FARERA**  
2011010220

Program Studi :Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
2024 M/1445 H**

**PERAN GURU PAI DALAM MENGUATKAN KARAKTER  
ISLAMI PESERTA DIDIK DI SMK MUHAMMADIYAH 2  
BANDAR LAMPUNG**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memahami Syarat-  
Syarat Guna Memperoleh Gelar S1 Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Raden Intan Lampung

Oleh :

**MITA FARERA**  
2011010220

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Prof. Dr. H. Ainal Gani, S.Ag., SH., M.Ag.  
Pembimbing II : Dr. Sunarto. M.Pd.I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
2024 M / 1445 H**

## ABSTRAK

Guru Pendidikan Agama Islam sangatlah berperan penting dalam penguatan karakter peserta didik di sekolah. Karena Guru Pendidikan Agama Islam adalah guru yang dapat mendidik karakter sesuai dengan syariat Islam. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam tersebut menguatkan karakter Islami peserta didik yang sebelumnya kurang baik menjadi baik, dan yang sebelumnya sudah baik menjadi lebih baik lagi. Dengan demikian Guru Pendidikan Agama Islam selain menransfer ilmu Agama juga berperan dalam membentuk karakter yang sesuai dengan syariat Islam dan budaya bangsa Indonesia. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran guru pendidikan agama Islam dalam menguatkan karakter Islami peserta didik di SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif lapangan yang bersifat deskriptif dan teknik pengumpul data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu guru pendidikan agama Islam di SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung, dan sumber data sekunder yaitu pesepeserta didik dan dokumentasi dalam penelitian ini adalah data tentang profil sekolah, data guru, peserta didik, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil penelitian ini, guru telah berperan dalam membentuk karakter Islami peserta didik, yaitu melalui beberapa pendekatan, antar lain yaitu melalui pendekatan pembiasaan, pendekatan tersebut berupa pembiasaan membaca doa sebelum memulai pelajaran, penerapan program 5S. Pendekatan keteladanan, pendekatan tersebut berupa pemberian contoh kepada siswa baik ucapan, kepribadian, maupun perilaku guru. Pendekatan fungsional, dilakukan dengan cara mengaitkan materi pelajaran agama dengan kehidupan nyata yang sering dilakukan oleh peserta didik serta memberikan pemahaman tentang manfaat yang akan didapat dari materi yang telah disampaikan tersebut. Pendekatan nasihat, yaitu melalui pemberian arahan, motivasi dan teguran serta nasihat kepada peserta didik.

**Kata Kunci:** Peran Guru Pendidikan Agama Islam, Karakter Peserta Didik

## ABSTRACT

*Islamic Religious Education teachers play an important role in strengthening the character of students at school. Because Islamic Religious Education Teachers are teachers who can educate character in accordance with Islamic law. The role of the Islamic Religious Education Teacher strengthens the Islamic character of students who were previously not good to become good, and those who were previously good to become even better. Thus, Islamic Religious Education Teachers, apart from transferring religious knowledge, also play a role in forming character in accordance with Islamic law and Indonesian culture. The aim of this research is to determine the role of Islamic religious education teachers in strengthening the Islamic character of students at SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung. This research uses descriptive qualitative field research and data collection techniques in this research use interviews, observation and documentation. The primary data source in this research is the Islamic religious education teacher at SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung, and the secondary data source is students and the documentation in this research is data about school profiles, teacher data, students, etc.*

*Based on the results of this research, teachers have played a role in shaping students' Islamic character, namely through several approaches, including through the habituation approach, this approach takes the form of getting used to reading prayers before starting lessons, implementing the 5S program. Exemplary approach, this approach takes the form of providing examples to students of the teacher's speech, personality and behavior. The functional approach is carried out by relating religious lesson material to real life which is often used by students and providing an understanding of the benefits that will be obtained from the material that has been presented. Advice approach, namely through providing direction, motivation and warnings and advice to students.*

**Keywords:** *Role of Islamic Religious Education Teachers, Student Character*

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mita Farera

NPM : 2011010220

Jurusan: Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“PERAN GURU PAI DALAM MENGUATKAN KARAKTER ISLAMIS PESERTA DIDIK DI SMK MUHAMMADIYAH 2 BANDAR LAMPUNG”** adalah saya buat sendiri dengan arahan pembimbing dan tim penguji. Dan didalam skripsi ini, sepanjang pengetahuan saya atau pendapat yang ditulis dan diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini sebagaimana yang disebutkan didalam rujukan. Apabila pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia dikenakan sanksi sesuai hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, Januari 2024

Yang menyatakan



Mita Farera

NPM.2011010220



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 703289

**PERSETUJUAN**

Judul Skripsi

**PERAN GURU PAI DALAM MENGUATKAN KARAKTER ISLAMI PESERTA DIDIK DI SMK MUHAMMADIYAH 2 BANDAR LAMPUNG**

Nama  
NPM  
Jurusan  
Fakultas

Mita Farera  
2011010220  
Pendidikan Agama Islam  
Tarbiyah dan Keguruan

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosyah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden  
Intan Lampung

Pembimbing 1

Pembimbing 2

**Prof. DR. H. Ainal Gani, S.Ag., SH., M.Ag.**  
**NIP.1972111072002121002**

**Dr. Sunarto M.Pd.**  
**NIP.198509102023211018**

Mengetahui  
**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Dr. Umi Hjirivah, S.Ag., M.Pd.**  
**NIP.197205151997032004**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratminto, Sukarame, Bandar Lampung 35131 Telp. (0724) 703389

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **“PERAN GURU PAI DALAM MENGUATKAN KARAKTER ISLAMI PESERTA DIDIK DI SMK MUHAMMADIYAH 2 BANDAR LAMPUNG”** Disusun oleh **Mira Farera, NPM. 2011010220**, Jurusan: **Pendidikan Agama Islam**. Telah dirujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, pada hari/tanggal:

**TIM MUNAQOSYAH**

**Ketua** : Prof. Dr. H Deden Makhuloh, S.Ag., M.Ag

**Sekretaris** : Dra. Beti Susilawati, M.Pd

**Penguji Utama** : Dra. Istihana, M.Pd

**Penguji Pendamping I** : Prof. Dr. H. Ainal Gani, S.Ag., SH., M.Ag

**Penguji Pendamping II** : Dr. Sunarto, M.Pd.I

Mengetahui,

Dekan Fakultas tarbiyah dan keguruan



Prof. Dr. Hi Nurva Diana, M.Pd

NIP. 196408281988032002

*(Handwritten signatures and initials)*

## MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup>QS. Al-Ahzab (33): 21

## PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT. Atas berkat rahmat dan hidayah Nya, dan shalawat serta salam yang selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw. Dengan penuh rasa syukur dan tulus ikhlas maka skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Kedua orang tua ku tercinta, Alm Ayahanda Umri yang sudah tidak ada dan Ibunda Efah. Terima kasih yang sebesar-bearanya telah membesarkanku, mengasuh, membimbing, mendidik, dan memberikan kasih sayang yang tulus kepadaku, semua itu tidak akan mungkin dapat terbalas olehku, serta tiada henti-hentinya memberikan dukungan baik secara moril maupun materil, dan selalu mendoakan keberhasilanku hingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan perguruan tinggi UIN Raden Intan Lampung.
2. Abang kandungku yang bernama Rian Ardiansyah S.kom, terima kasih atas dukungannya baik materil, moril yang telah diberikan kepada adiknya.
3. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung yang memberiku banyak pengalaman yang akan selalu ku kenang dan selalu ku banggakan.

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis bernama Mita Farera dilahirkan di Bandar Lampung, pada tanggal 24 Juni 2001, anak kedua dari pasangan Bapak Umri (Alm) dan IbuEfah. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara yaitu Rian Ardiansyah.

Penulis memulai pendidikan di SDN 2 Kampung Baru Bandar Lampung, selesai tahun 2013. Kemudian melanjutkan kejenjang berikutnya di SMP N 08 Bandar Lampung, selesai tahun 2016. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan di SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung selesai tahun 2019. Kemudian pada saat ini, penulis sedang menempuh pendidikan S1 Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung.



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbilalaamiin, Puji syukur dipanjatkan kehadiran Allah yang telah melimpah taufik serta hidayah-Nya berupa ilmu pengetahuan, petunjuk, kesehatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “***Peran Guru PAI Dalam Menguatkan Karakter Islami Peserta Didik di SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung***”. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW dan juga keluarga, sahabat, serta para umat yang senantiasa istiqomah berada dijalan-Nya. Skripsi ini merupakan bagian dan persyaratan untuk menyelesaikan studi pendidikan program S1 di Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Atas terselesaikannya skripsi ini tak lupa penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang turut berperan dalam proses penyelesaiannya secara rinci saya ungkapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Wan Jamaluddin Z, M. As., Ph. D. selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung
2. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Dr. Umi Hijriyah, S.Ag., M.Pd. selaku Ketua Jurusan dan Dr. Baharudin, M.Pd selaku Sekretaris Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
4. Kepada Prof. Dr. H. Ainal Gani, S.Ag., SH., M.Ag. selaku pembimbing I dan Dr. Sunarto M.Pd selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan memberikan saran serta bimbingannya dengan penuh kebijaksanaan dalam membimbing penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
5. Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

6. Kepala Sekolah, Waka Kurikulum dan Bapak Ibu Guru serta adik-adik yang sudah bersedia memberikan izin dan membantu dalam melaksanakan penelitian di SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung
7. Kepala Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung serta seluruh staf yang telah meminjamkan buku guna membantu dalam menyelesaikan tugas perkuliahan dan terselesaikannya skripsi ini.
8. Kepala Perpustakaan Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung serta seluruh staf yang telah meminjamkan buku guna membantu menyelesaikan tugas perkuliahan dan terselesaikannya skripsi ini.
9. Keluarga besar di Sukabumi dan Jagabaya, terutama yang paling terdekat uwa, teteh, aa, nde, persepupuan, dll yang tidak bisa di sebutkan satu persatu. Terima kasih atas dukungannya selama ini.
10. Teman-teman Angkatan 2020 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam, dan khususnya kelas PAI F, semoga kita semua menjadi generasi yang dapat mengamalkan ilmunya dengan penuh pengabdian untuk masyarakat.
11. Sahabat-sahabat terbaikku, Tharisa Sekar Ningrum, 5 Girls Squad, UPI, para boys untung, ada ketika susah maupun senang, yang mau diajak partner untuk healing, menghiburku serta memberikan semangat tiada henti, terima kasih saudara tak sadar.
12. Untuk diriku sendiri, Mita Farera terima kasih sudah berjuang dan bertahan selama ini, terima kasih untuk segala hal hebat yang pernah kamu lalui, mencoba untuk berani memang tidak mudah tapi selangkah demi selangkah sedikit demi sedikit kamu telah membuktikannya, wahai diri teruslah tumbuh teruslah menjadi bermanfaat. Semangat kedepannya kamu akan berjuang lebih keras lagi. Jangan lupa selalu libatkan Allah dalam segala urusanmu ya.

Semua pihak yang membantu dan terlibat dalam perjalanan hidupku. Saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun akan saya terima dengan lapang dada dan saya ucapkan terima kasih. Namun demikian, saya berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan saya pada khususnya.

Bandar Lampung, Januari 2024

Penulis

Mita Farera  
2011010220



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN</b> .....	<b>v</b>
<b>SURAT PENGESAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	5
C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitan.....	13
D. Rumusan Masalah.....	13
E. Tujuan Penelitian.....	14
F. Manfaat Penelitian.....	14
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	15
H. Metode Penelitian.....	17
1. Jenis dan Sifat Penelitian.....	17
2. Partisipan dan Lokasi Penelitan.....	19
3. Sumber Data.....	19
4. Metode Pengumpulan Data.....	20
5. Pengolahan dan Analisis Data.....	21
6. Rencana Pengujian Keabsahan Data.....	23
I. Sistematika Penulisan.....	24
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	<b>25</b>
A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam.....	25
1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam.....	25
2. Peranan dan Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam.....	28
3. Karakteristik Guru Pendidikan Agama Islam.....	31

B. Karakter Islami .....	33
1. Pengertian Karakter Islam .....	33
2. Fungsi Pendidikan Karakter Islami .....	35
3. Sumber Ajaran Pendidikan Karakter Dalam Islam.....	35
4. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter. ....	37
5. Tujuan Pendidikan Karakter Dalam Islam .....	39
C. Teori-teori Pendidikan Karakter. ....	41
D. Peran Guru PAI Dalam Memperkuat Karakter Islami .....	49
<b>BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN.. .....</b>	<b>51</b>
1. Identitas Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 2 Bandar Lampung .....	51
2. Sejarah Singkat Berdirinya SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung .....	52
3. Visi dan Misi SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung .....	54
4. Kegiatan Ekstarkurikuler .....	54
5. Sarana dan Prasarana SMK Muhammadiyah 2 Bandar lampung.....	56
6. Struktur Organisasi SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung. ....	57
7. Dewan Guru SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung. ....	58
8. Keadaan Guru dan Peserta Didik SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung.52.....	61
B. Penyajian Data Dan Fakta Penelitian. ....	63
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.. .....</b>	<b>69</b>
A. Analisis Data .....	69
B. Temuan Penelitian. ....	76
<b>BAB V PENUTUP. ....</b>	<b>82</b>
A. Kesimpulan. ....	82
B. Rekomendasi .....	83

## DAFTAR RUJUKAN

## DAFTAR TABEL

- Tabel 3.1 Profil SMP Negeri 21 Bandar Lampung
- Tabel 3.2 Data Sarana Prasarana SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung
- Tabel 3.3 Data Dewan Guru SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung
- Tabel 3.4 Keadaan Guru dan Peserta Didik SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman wawancara
- Lampiran 2 : Lembar Observasi
- Lampiran 3 : Lembar Dokumentasi
- Lampiran 4 : Surat Penelitian
- Lampiran 5 : Surat balasan Penelitian
- Lampiran 6 : Hasil turnitin
- Lampiran 7 : Foto-Foto



# BAB I PENDAHULUAN

## A. Penegasan Judul

Sebagai langkah awal untuk memahami skripsi ini, dan untuk menghindari kesalah pahaman, maka penulis merasa perlu untuk menjelaskan beberapa kata yang menjadi judul proposal ini Adapun judul proposal yang dimaksudkan adalah **Peran Guru Pai Dalam Menguatkan Karakter Islami Peserta Didik Di Smk Muhammadiyah 2 Bandar Lampung** Adapun uraian pengertian beberapa istilah yang terdapat dalam judul proposal ini yaitu, sebagai berikut:

### 1. Peran Guru PAI

Menurut kamus besar bahasa Indonesia “peran adalah beberapa tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dimasyarakat. Menurut Abu Ahmadi peranan adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya. Peran bisa dikatakan sebagai kedudukan ketika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut telah menjalankan suatu peranan. Peranan dan kedudukan saling tergantung satu sama lain. Tidak ada peranan tanpa kedudukan, demikian pula tidak ada kedudukan tanpa peranan.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, sebagaimana dijelaskan Mujtahid dalam bukunya yang berjudul “Pengembangan Profesi Guru”, guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencaharian, atau profesinya mengajar. Guru sebagai suri tauladan bagi siswa-siswanya dengan memberikan contoh perilaku yang baik sehingga bisa mencetak dan membentuk generasi yang memiliki karakter yang baik pula. Guru adalah tokoh yang berpengaruh dalam membimbing dan mengantarkan anak didiknya mencapai kedewasaan. Guru salah satu hal terpenting dalam proses

pendidikan.<sup>1</sup> Hasan Langgulung menyebut guru PAI adalah ulama.<sup>2</sup> Oleh sebab itu di tangan gurulah akan dihasilkan siswa yang berkualitas baik secara akademik, keahlian, kematangan emosional, mental dan spiritual. Guru pendidikan agama Islam adalah guru agama disamping melaksanakan tugas pengajaran yaitu memberikan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi siswa, ia membantu kepribadian dan pembinaan akhlak, juga menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para siswa.

## 2. Karakter Peserta Didik

Karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain<sup>3</sup>. Maka karakter orang baik adalah orang yang berupaya melakukan perbuatan yang baik bagi orang lain dan juga bagi dirinya. Sebaliknya, perilaku karakter yang buruk adalah perbuatan yang dilakukan oleh seseorang tetapi pelaku tersebut tidak peduli akibat yang ditimbulkan oleh tindakannya terhadap orang lain<sup>4</sup>. Pendidikan karakter sangat penting untuk membangun kembali peradaban bangsa. Religius adalah suatu sikap dan perilaku yang taat/ patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dipeluknya, bersikap toleran terhadap pelaksanaan terhadap agama lain, serta slalu menjalin kerukunan hidup antar pemeluk agama lain. Religius dideskripsikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam beribadah sesuai dengan agama yang dianutnya, toleran kepada penganut agama lainnya dan mampu hidup dengan rukun. Nilai-nilai karakter religius ini bersumber dari nilai-nilai agama yang diakui di Indonesia dan nilai-nilai budaya yang berlaku di masyarakat.

---

<sup>1</sup> Badrut Tamami, ” *Peran Guru PAI Terhadap Pendidikan Karakter Siswa di SMA Sultan Agung Kasiyan-Puger-Jember th Pelajaran 2016-2017* “ Tarlim Vol 1 Maret 2018

<sup>2</sup> Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), hlm. 45

<sup>3</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*

<sup>4</sup> Abdul Majidi dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*,..., hlm 11

Dari beberapa pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan terhadap agama yang terdiri dari aqidah, ibadah dan akhlak sesuai dengan aturan Ilahi untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Jika nilai religius meningkat, maka seseorang juga akan melaksanakan ibadah dengan baik seperti halnya melakukan sholat berjamaah.

Istilah peserta didik jika dimaknai sebagai orang (anak) yang sedang mengikuti proses kegiatan pendidikan atau proses belajar mengajar untuk menumbuh kembangkan potensinya, maka dalam literatur bahasa Arab yang sering digunakan oleh para tokoh pendidikan Islam, antara lain ditemukan dengan nama: mutarabby, muta'allim, muta'addib, daaris, muriid.

Dalam proses belajar mengajar, seorang pendidik harus sedapat mungkin memahami hakikat peserta didiknya sebagai subjek dan objek pendidikan. Kesalahan dalam memahami hakikat peserta didik membawa kegagalan dalam proses pendidikan. Beberapa hal yang perlu dipahami mengenai karakteristik peserta didik adalah sebagai berikut (Samsul Nizar, 2002);

- 1) Peserta didik bukan miniatur orang dewasa, akan tetapi memiliki dunianya sendiri. Hal ini sangat penting untuk dipahami agar perlakuan terhadap mereka dalam proses pembelajaran tidak disamakan dengan orang dewasa, baik dalam aspek metode, materi, dan bahan mengajar.
- 2) Peserta didik adalah manusia yang memiliki differensiasi periodisasi perkembangan dan pertumbuhan. Pemahaman ini perlu diketahui agar aktivitas kependidikan Islam disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan pada umumnya yang dilalui peserta didik.
- 3) Peserta didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan, baik kebutuhan jasmani maupun rohani yang harus dipenuhi.

- 4) Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individual, baik yang dipengaruhi oleh faktor pembawaan maupun faktor lingkungan di mana ia berada.
- 5) Peserta didik adalah resultan dari dua unsur utama, yakni jasmani dan rohani. Unsur jasmani memiliki daya fisik yang menghendaki latihan dan pembiasaan yang dilakukan melalui dua daya, daya akal dan daya rasa. Untuk mempertajam daya akal, makaproses pendidikan hendaknya diarahkan untuk mengasah daya intelektualitasnya melalui ilmu-ilmu rasional. Adapun memertajam daya rasa dapat dilakukan melalui pendidikan akhlak dan ibadah.
- 6) Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi (fitrah) yang dapat dikembangkan secara dinamis.

Di sini tugas pendidik adalah membantu mengembangkan dan mengarahkan perkembangan tersebut sesuai tujuan pendidikan yang diinginkannya. Dari analisis karakteristik tersebut dapat dipahami bahwa peserta didik merupakan subyek dan obyek pendidikan yang memerlukan bimbingan pendidik untuk membantu mengembangkan potensinya serta membimbingnya menuju kedewasaan. Tanpa bimbingan pendidik, peserta didik tidak akan tumbuh dan berkembang secara optimal. Untuk itu setiap pendidik perlu memahami hakikat perkembangan peserta didik sesuai dengan tahapantahapannya.

### 3. SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung

SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung adalah sekolah kejuruan swasta di Bandar Lampung yang dalam pelaksanaan pembelajarannya tidak jauh berbeda dengan lembaga pendidikan yang lain. Hanya saja sedikit perbedaan di program keahlian. Di SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung sendiri hanya memiliki empat program keahlian saja diataranya yaitu: Akuntansi Keuangan, Teknik Komputer

Jaringan (TKJ), Rekayasa Perangkat Lunak (RPL), Bisnis Daring dan Pemasaran (BDP)

## **B. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan tidak cukup jika hanya memberikan ilmu pengetahuan saja, namun juga harus mampu menanamkan dan membangun keyakinan dan karakter yang kuat pada peserta didik sehingga mereka mampu mengembangkan potensi diri dan menemukan tujuan hidupnya sesuai dengan aturan terutama aturan agama. Pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya, mencakup melibatkan guru atau pendidik mencakup pendidikan formal maupun informal, segi yang dibina oleh pendidikan adalah seluruh aspek pribadi, dengan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi masa depan.<sup>5</sup>

Faktanya sekarang ini banyak kejadian meresahkan di sekitar kita yang melibatkan remaja yaitu kondisi moral atau karakter generasi muda yang makin rusak, seperti tawuran, narkoba, pergaulan bebas atau pemerkosaan, peredaran video dan foto porno dikalangan pelajar bahkan saat ini banyak remaja yang terlibat dalam kasus pembunuhan. Karena tidak satu agama pun di Indonesia yang memperkenankan perbuatan amoral dan assila<sup>6</sup>. Banyak hal yang harus diperhatikan dalam membentuk jiwa yang berakhlak yang baik dan religius yaitu menanam nilai-nilai agama khususnya Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar kelak ketika selesai dalam menempuh pendidikannya dapat memahami, menghayati dan

---

<sup>5</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Surabaya: Abditama, 2010)

<sup>6</sup> Badawi, “ Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Akidah Akhlak Mulia di Sekolah” *Jurnal UMJ* (2019):210

mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan.<sup>7</sup>

Karakter atau akhlak juga merupakan landasan bagi bangsa untuk bangkit meraih kejayaannya. Jika akhlak tersebut hilang, maka hancurlah bangsa. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Quran surat al-A'raf ayat 96:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ  
وَلَكِنَّ كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya: Jikalau Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, Maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.<sup>8</sup>

Keteladanan dalam pendidikan bisa dimulai dari pendidik (guru) itu sendiri karena pendidik adalah panutan dan idola peserta didik dalam segala hal.<sup>9</sup> Keteladanan guru dapat berpengaruh dalam pembentukan karakter seorang anak. Karena seorang anak didik akan mencontoh apa yang dilakukan oleh seorang gurunya. Idealnya jika seorang guru memiliki perangai yang baik maka peserta didik juga akan memiliki karakter yang baik. Para guru, terutama guru pendidikan agama Islam, diharapkan mampu memiliki dan menunjukkan ciri kepribadian yang baik, seperti jujur, penyayang, penolong, terbuka, penyabar dan sebagainya.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> TB. Aat Syafaat, Sohari Sahrani, Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja* (Juvenile Delinquency), (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 16.

<sup>8</sup> QS. Al-A'raf (7):96

<sup>9</sup> Ridwan Abdullah Sani, Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 141.

<sup>10</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Berbasis Integrasi dan Kompetensi)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 169 - 170.

Di antara masalah yang membutuhkan tuntunan dari al-Qur'an adalah tentang bagaimana karakteristik guru teladan, sebagaimana tersirat dalam teks Al-Qur'an dalam surah Al-Kahf/18 ayat 65 berikut ini:

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا ۖ آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِن لَّدُنَّا عِلْمًا

Artinya: "Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami".<sup>11</sup>

Dengan berposisi sebagai pendidik, guru memiliki tugas ekstra untuk membentuk outcome yang berkualitas. Tidak sekedar output dan harus siap berkompetisi menghadapi bangsa-bangsa lain dalam percaturan global.<sup>12</sup> Seorang guru tugasnya tidak hanya mengajar, melainkan sebagai pendidik yang seharusnya membimbing, memotivasi dan pembinaan karakter disamping menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketakwaan para siswa melalui keteladanan yang ditampilkan seorang guru melalui ucapan, tindakan dan penampilan.

Dalam Islam, pentingnya pendidikan karakter dapat dilihat dari penekanan pada pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak secara teoritis berpedoman pada al-Qur'an, namun sebenarnya mengacu pada kepribadian Nabi Muhammad. Bagi setiap Muslim, citranya tidak diragukan lagi, karena Ia adalah panutan (suri tauladan) untuk segala usia. Dalam sebuah hadits Nabi Sallallahu Alaihi Wasallam (SAW) bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: "Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia".<sup>13</sup>

Salah satu tempat mendidik karakter anak adalah di sekolah, peran guru sangat diutamakan untuk pembentukan karakter anak yang baik. Kita lihat saat sekarang ini karakter anak

<sup>11</sup> QS. Al-Kahf (18):65

<sup>12</sup> Mukani, *Redefinisi Peran Guru Menuju Pendidikan Islam Bermutu*, (Vol 02, No01, Mei 2014), Hal.178.

<sup>13</sup> HR. Al-Baihaqi

sangat miris sekali. Disini butuh pembinaan karakter seorang anak yang lebih, yang paling utama dalam pembinaan karakter religious seorang anak. Supaya dia bisa menjadi anak yang berkarakter baik. Secara langsung yang mempengaruhi karakter seorang peserta didik adalah keteladanan seorang guru tersebut.

Peran guru PAI dalam menguatkan karakter tentu diharapkan bisa menjadikan peserta didik memiliki karakter yang kuat sehingga dapat menyelesaikan problem moral yang sedang dihadapi apalagi banyak peserta didik yang bersekolah hanya menyelesaikan jam sekolahnya saja bukan karena kebutuhannya dengan ilmu untuk kehidupan mereka tetapi jika ada karakter tanggung jawab dalam diri mereka maka pasti mereka akan bertanggung jawab dengan diri mereka terutama kebutuhan mereka kepada ilmu bukan hanya ingin menyelesaikan jam belajarnya saja. Menurut Zakiyah Darajah guru pendidikan agama Islam adalah guru agama disamping melaksanakan tugas pengajaran yaitu memberikan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian dan pembinaan akhlak, juga menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik.<sup>14</sup>

Karakter Islami adalah karakter yang menunjukkan adanya rasa tanggung jawab, jujur, mandiri, disiplin, sopan, santun, rendah hati dan saling menghargai. Oleh sebab itu, karakter Islami sangat penting untuk ditanamkan kepada para peserta didik agar mereka terbiasa melakukan hal-hal terpuji. Dengan memberikan contoh karakter yang baik serta pembiasaan keteladanan yang dilakukan oleh guru sangat berpengaruh terhadap kejiwaan peserta didik. Jika nilai Islami sudah tertanam dalam diri peserta didik dan dikembangkan secara baik maka akan tumbuh menjadi pribadi yang baik sehingga dapat membentuk dan mencetak generasi muda yang berkarakter Islami.

---

<sup>14</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm.100

Penguatan karakter dalam konteks saat ini sangat sesuai guna mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara kita. Diakui atau tidak bahwa saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Krisis itu berupa berkurangnya sikap saling menghargai antar sesama, lahirnya budaya mencontek atau berlaku tidak jujur, memudarnya rasa hormat dan santun serta kurangnya disiplin dan mandiri pada diri peserta didik.

Dalam kenyataannya memang persoalan akhlak selalu mewarnai kehidupan manusia dari waktu ke waktu, terjadinya kemerosotan akhlak merupakan penyakit yang dapat dengan cepat menjalar secara luas merambat ke segala aspek kehidupan umat manusia jika tidak segera diatasi. Dalam Islam, karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 90 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ  
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”<sup>15</sup>

Ayat diatas menjelaskan tentang perintah Allah yang menyuruh manusia agar berbuat adil, yaitu menunaikan kadar kewajiban berbuat baik dan terbaik, berbuat kasih sayang pada ciptaan-Nya dengan bersilaturahmi pada mereka serta menjauhkan diri dari berbagai bentuk perbuatan buruk yang menyakiti sesama dan merugikan orang lain.

<sup>15</sup>QS. An-Nahl (16):90

Beberapa permasalahan yang ada dan dapat merugikan orang lain yaitu seperti tawuran. Tawuran dilarang dalam Islam karena syariat mengajarkan umatnya untuk tidak membahayakan orang lain (la dharara wa la dhirara) dan melindungi jiwa (hifdh al-nafs). Dalil tawuran dalam Islam terdapat pada Al-Qur'an maupun hadis. Seluruh dalil tersebut menegaskan larangan bagi muslim untuk tawuran atau berkelahi satu sama lain. Salah satu Ayat Al-Qur'an tentang larangan tawuran terdapat pada Surah Al-Hujurat ayat 11 sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ  
وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاۗءٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۗ وَلَا تَلْمِزُوْا اَنْفُسَكُمْ وَلَا  
تَنَابَزُوْا بِاللُّغَابِ ۗ بِئْسَ الْاَلْسَمُ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمٰنِ ۗ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ  
فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظَّالِمُوْنَ ﴿١١﴾

*"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain [karena] boleh jadi mereka [yang diolok-olokkan itu] lebih baik daripada mereka [yang mengolok-olok] dan jangan pula perempuan-perempuan [mengolok-olok] perempuan lain [karena] boleh jadi perempuan [yang diolok-olok itu] lebih baik daripada perempuan [yang mengolok-olok]. Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah [panggilan] fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim,"<sup>16</sup>*

Dalil tawuran dalam Islam, selain ayat Al-Qur'an, juga terdapat dalam hadis riwayat Abu Hurairah ra., bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda sebagai berikut: "Siapa yang berperang karena sebab yang tidak jelas, marah karena fanatik kelompok, atau motivasi ikut kelompok, atau dalam rangka membantu kelompoknya.

<sup>16</sup>QS. Al-Hujurat (49): 11

Kemudian dari pada itu permasalahan lain yang muncul dan sering terjadi yaitu berpakaian yang kebarat-baratan seperti baju yang ketat, memakai rok yang ketat yang kurang menunjukkan berpakaian yang kurang islami. Seperti yang sudah diperintahkan di dalam Al-Quran QS. An-Nur:31 sebagai berikut:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَخَفَفْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ خُمْرَهُنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۖ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ ۖ مِن زِينَتِهِنَّ ۖ وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Artinya: Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama Islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang

*mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.*<sup>17</sup>

Melihat fenomena pendidikan dan kondisi remaja saat ini maka pembentukan karakter harus dilakukan secara teratur dan terarah agar peserta didik dapat mengembangkan dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berbagai fenomena yang terjadi di atas semakin membuka kita bahwa diperlukan obat yang mujarab dan ampuh untuk menyelesaikan persoalan tersebut yakni berupa penanaman dan pembinaan kepribadian dan karakter sejak dini yang dilakukan secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi dan masyarakat melalui dunia pendidikan.<sup>18</sup>

Pendidikan tidak cukup hanya mengedepankan kecerdasan intelektual saja, akan tetapi perlu dibarengi dengan etika, moral, dan akhlakul karimah. Karena pendidikan merupakan suatu hal yang amat penting dan urgen dalam kehidupan manusia karena berupaya melatih segala potensi yang dimiliki manusia, seperti potensi fisik, akal dan sikap.

Dari hasil pra survey melalui observasi yang Peneliti laksanakan bahwa guru telah melaksanakan peran dan tanggung jawabnya sesuai dengan standar pendidik pada masing-masing bidang dan peserta didik juga telah melaksanakan tugas-tugasnya sebagai siswa. Namun masih ada beberapa peserta didik yang menunjukkan karakter kurang baik, seperti, terlambat datang ke sekolah, kurang menjaga kebersihan, mengejek teman sebaya, kurang sopan kepada guru dalam merespon pembelajaran, dan masih ada yang kurang menunjukkan sikap islami dalam berpakaian dan perkataan. Atas dasar inilah peneliti tertarik untuk meneliti peran guru pai dalam membentuk karakter islami peserta didik. Jika pembentukan karakter ini masih kurang dalam keluarga dan masyarakat sekitar, maka pembentukan selanjutnya dapat

---

<sup>17</sup>QS. An-Nur(24) :31

<sup>18</sup> Kurniawan, 2013: 19

dikembangkan oleh guru PAI di sekolah dengan menanamkan sikap islami untuk membentuk karakter yang kuat.

**Kondisi Permasalahan Karakter Peserta Didik  
di SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung**

No	Bentuk Perilaku	Laki-laki	Perempuan
1	Tawuran	28	0
2	Mengobrol saat guru menjelaskan	4	3
3	Berkelahi sesama teman	5	0
4	Bermain handphone saat jam pelajaran	7	4
5	Bolos sekolah	9	0
	Jumlah		

**Tabel 1.1** *Permasalahan Karakter Peserta Didik di SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung*

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “Peran Guru PAI Dalam Menguatkan Karakter Islami Peserta Didik Di SMK.

**C. Fokus dan sub-Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Fokus Penelitian  
Peran Guru PAI Dalam Menguatkan Karakter Islami.
2. Sub-Fokus Penelitian  
Peran Guru PAI Dalam Menguatkan Karakter Islami Peserta Didik di SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung.

**D. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dibuat beberapa rumusan masalah yang akan menjadi bahasan, yaitu:

1. Bagaimana peran guru PAI sebagai pembimbing dalam menguatkan karakter islami peserta didik di SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung?

2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam menguatkan karakter peserta didik di SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung?

### **E. Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian tentunya memiliki tujuan apa yang akan dicapai dari hasil akhir dari penelitian. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis peran guru PAI dalam penguatan karakter islami peserta didik di SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam menguatkan karakter islami peserta didik di SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung.

### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian adalah:

#### 1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan dan memperdalam teori yang berhubungan dengan peran guru terhadap pembentukan karakter islami peserta didik, baik negeri maupun swasta.

#### 2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti, sebagai pelaksanaan tugas akademik, yaitu melengkapi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di UIN Raden Intan Lampung serta menambah wawasan dan pengetahuan tentang permasalahan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam peran guru terhadap pembentukan karakter islami peserta didik.
- b. Bagi peserta didik, sebagai pegangan dan motivasi untuk selalu menjadi manusia yang berkarakter baik dalam menjalankan tugas dan kegiatan sehari-hari
- c. Bagi Lembaga Pendidikan membantu sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembentukan karakter peserta didik di sekolah.

- d. Bagi Guru, untuk meningkatkan peran guru khususnya guru PAI dalam pembentukan karakter islami peserta didik dan sebagai sumber tambahan wawasan dan intropeksi diri sudah sejauh mana peran guru dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah.
- e. Bagi orang tua, dapat menjadi masukan bagi orang tua dalam memperhatikan pendidikan akhlak khususnya dalam karakter religius dan tanggung jawab serta sebagai motivasi yang bisa diberikan kepada anak di dalam keluarga.

### **G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan**

1. Jurnal karya Zna Hanniyah dan Nurul Indana, pada tahun 2021 yang berjudul “Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa di SMPN 03 Jombang”. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu dalam proses pembetulan karakter islaminya menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, kisah dan ceramah, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode pembiasaa, keteladanan dan ceramah.<sup>19</sup> Kemudian untuk persamaannya penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah lebih menekankan kepada peran apa saja yang dilakukan Guru Pai untuk membentuk karakter islami.
2. Jurnal karya Indah Wahyuningtiyas, Ansori, pada tahun yang berjudul “Upaya Pembentukan karakter Islami Siswa Melalui Kegiatan Spiritual Camp di MAN Bondowoso” perbedaannya adalah penelitian ini menjelaskan tahapan terbentuknya karakter islami melalui kegiatan spiritual camp yang menggunakan domain kognitif, afektif dan psikomotorik, sedangkan penelitian ini melalui kegiatan imtaq. Kemudian untuk persamaannya sendiri, pada penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada jenis penelitiannya yaitu penelitian lapangan (field research) yang bersifat deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data atau instrumen penelitian menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam

---

<sup>19</sup> Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan

penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.<sup>20</sup>

3. Jurnal karya Ina Magdalena, Romita Umayyah Hadi, Sarah Delilah, Erika Puspita Dewi, pada tahun 2020 Strategi Pembentukan Karakter Siswa di SD Negeri Cikokol ‘ yang berjudul perbedaannya adalah penelitian ini menerapkan startegi internal dan eksternal dalam pembentukan karakter, sedangkan penelitian ini menggunakan strategi imbalan.<sup>21</sup> Kemudian untuk persamaannya penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan hasil berupa partisipasi dari peserta didik.
4. Jurnal karya Khotibul Umam, Eko Suncaka, Mujiyatun, Etika Pujianti, pada tahun 2023 yang berjdual “Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di SMK Muhammadiyah 2 Palembang”. perbedaan persamaan perbedaannya adalah penelitian ini mengaplikasikan CCGM yang didalamnya berisi tentang 4S (Senyum sapa salam salaman) dan baksos sedangkan penelitian ini menggunakan metode pembiasaan.<sup>22</sup> <sup>22</sup>Kemudian untuk persamaannya penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan hasil berupa partisipasi dari peserta didik.
5. Jurnal karya Fadila, Abdul Jalil, Khoirul Asyfiak pada tahun 2020 yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Budaya Religius Kelas X Di SMKN 4 Malang”. perbedaan persamaan perbedaannya adalah penelitian ini mengaplikasikan CCGM yang didalamnya berisi tentang 4S (Senyum sapa salam salaman) dan baksos sedangkan penelitian ini menggunakan metode pembiasaan. Kemudian untuk persamaannya penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan hasil berupa partisipasi dari peserta didik. perbedaannya adalah penelitian ini menerapkan kegiatan baksos dalam pembentukan karakter,

---

<sup>20</sup> Jurnal Pendidikan dan dakwah

<sup>21</sup> Jurnal Pendidikan dan dakwah

<sup>22</sup> Unisan jurnal:Jurnal Manajemen dan Pendidikan

sedangkan penelitian ini menggunakan kegiatan kulturel.<sup>23</sup> Kemudian untuk persamaannya penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan hasil berupa partisipasi dari peserta didik.

6. Jurnal karya Dahlia, Cipto Handoko, Feriyansyah pada tahun 2023 yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Haqqul Yaqin Lempasing Kabupaten Pesawaran Tahun Pelajaran 2023/2023”. Perbedaan penelitian ini bagaimana guru membina akhlak sedangkan penelitian ini bagaimana guru menguatkan karakter islami.<sup>24</sup> Persamaannya peneliti terdahulu dan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan hasil berupa partisipasi dari peserta didik.
7. Jurnal karya Anwar Jailani, Tanyis, Abdul Roni. Pada tahun 2023 yang berjudul “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Di SMK Muhammadiyah 2 Cibiru Kota Bandung Tahun Pelajaran 2022/2023. Perbedaan penelitian ini menggunakan pembiasaan shalat dzuhur secara berjamaah setiap hari sedangkan penelitian ini pembiasaan melalui shalat ashar berjamaah setiap hari.<sup>25</sup> Persamaannya dengan penelitian ini dan sebelumnya yaitu sama-sama menggunakan metode pembiasaan”.

## H. Metode Penelitian

Metode merupakan cara sistematis yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Setiap penelitian memerlukan metode yang baik dan tepat agar penelitian memperoleh hasil yang valid. Penelitian merupakan aktivitas pengumpulan, pengolahan dan analisis serta penyajian data secara sistematis dan objektif untuk menyelesaikan persoalan

---

<sup>23</sup> Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam

<sup>24</sup> Unisan jurnal: Jurnal Manajemen dan Pendidikan

<sup>25</sup> Unisan jurnal: Jurnal Manajemen dan Pendidikan

atau menguji suatu hipotesis dalam mengembangkan prinsip yang telah ada.<sup>26</sup>

Metode penelitian merupakan serangkaian kegiatan dalam mencari kebenaran suatu studi penelitian, yang diawali dengan suatu pemikiran yang membentuk rumusan masalah sehingga menimbulkan hipotesis awal, dengan dibantu dan persepsi penelitian terdahulu, sehingga penelitian bisa diolah dan dianalisis yang akhirnya membentuk suatu kesimpulan.<sup>27</sup>

## 1. Jenis dan Sifat Penelitian

### a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (field research), yaitu peneliti melakukan penelitian langsung ke lokasi untuk mendapatkan dan mengumpulkan data.<sup>28</sup> Jenis penelitian ini disebut juga sebagai penelitian kualitatif, yaitu metode dengan proses penelitian berdasarkan persepsi pada suatu fenomena dengan pendekatannya datanya menghasilkan analisis deskriptif berupa kalimat secara lisan dari objek penelitian.

Penelitian kualitatif harus didukung oleh pengetahuan yang luas dari peneliti, karena peneliti mewawancarai secara langsung objek penelitian.<sup>29</sup> Peneliti akan berusaha mengungkapkan secara faktual dan aktual secara sistematis mengenai apa saja peran guru pai dalam membentuk karakter peserta didik di SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung.

### b. Sifat Penelitian

Berdasarkan sifatnya, penelitian ini bersifat deskriptif dimana peneliti mendeskripsikan suatu peristiwa, gejala, fakta, kejadian yang terjadi dalam pendidikan. Penelitian ini fokus pada masalah-masalah aktual yang terjadi pada masa penelitian berlangsung. Peneliti melalui penelitian deskriptif

---

<sup>26</sup> Marinda Sari Sofiyana et al., *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022).

<sup>27</sup> Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2022).

<sup>28</sup> H Herman dan Laode Anhusadar, "Pendidikan Islam Anak Suku Bajo: Penelitian Lapangan pada Suku Bajo," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 4 (2022): 2665–76, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2266>

<sup>29</sup> Sahir, *Metodologi Penelitian*

akan mendeskripsikan peristiwa tanpa memberi perlakuan khusus terhadap aspek-aspek yang ada.<sup>30</sup>

Kemudian dianalisa dengan cermat guna memperoleh hasil sebagai kesimpulan dan kajian tentang Peran Guru Pai Dalam Membentuk Karakter Islami Peserta Didik di SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung.

## 2. Partisipan dan Lokasi Penelitian

Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, persepsinya.<sup>31</sup> Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah Peserta Didik, dan Guru Pai yang ada di SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung. Lokasi Penelitian ini dilakukan di SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung.

## 3. Sumber Data

### a. Data primer

Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti.<sup>32</sup> Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dengan guru dan Peserta Didik di SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung.

### b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan, notulen rapat, dll), foto-foto, film, rekaman video, benda-benda, dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer.

---

<sup>30</sup> Sofiyana et al., *Metodologi Penelitian Pendidikan*.

<sup>31</sup> Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015).

<sup>32</sup> Ibid.

#### 4. Metode Pengumpulan Data

##### a. Observasi

Pada penelitian ini metode pengumpulan data observasi yang dipergunakan peneliti adalah observasi non-partisipan. Dalam tipe observasi ini, peneliti tidak termasuk ke dalam kelompok yang akan diamati sehingga hasilnya lebih layak karena bebas dari bias.<sup>33</sup>

Observasi yaitu teknik pengumpulan data dengan peneliti turun langsung ke lapangan, kemudian mengamati gejala yang sedang diteliti setelah itu peneliti bisa menggambarkan masalah yang terjadi yang bisa dihubungkan dengan teknik pengumpulan data yang lain.<sup>34</sup>

Observasi pada penelitian ini dilakukan di SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung, pengamatan ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai peran guru pai dalam menguatkan karakter islami di SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung.

Peneliti mengamati didalam kelas maupun luar kelas. Untuk di dalam kelas sendiri peneliti mengamati Guru dan Peserta didik ketika pembelajaran berlangsung, mulai dari mana cara guru dalam menyampaikan materi, apa saja keteladanan ataupun motivasi yang diberikan dan bagaimana cara peserta didik dalam meresponnya. Peneliti masuk di kelas XI. Di kelas XI tersebut guru menyampaikan materi mengenai hormat dan patuh pada orang tua dan guru.

Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan peneliti didalam kelas tersebut guru sudah menjalankan tugas sebagaimana mestinya namun memang masih ada beberapa peserta didik yang kurang memperhatikan, seperti mengobrol, asik dengan dirinya sendiri sehingga suara guru terkadang kalah dengan peserta didik sehingga sedikit kurang kondusif .

##### b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan memberi sejumlah pertanyaan yang berhubungan

---

<sup>33</sup> Sofiyana et al., *Metodologi Penelitian Pendidikan*.

<sup>34</sup> Sahir, *Metodologi Penelitian*.

dengan penelitian kepada narasumber yang sudah ditentukan.<sup>35</sup> Bentuk wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, kuisioner ini bisa juga disebut dengan wawancara terbuka. Jawaban pada wawancara ini tidak dibatasi oleh jawaban yang disediakan oleh peneliti. wawancara ini biasanya digunakan oleh penelitian kualitatif, karena peneliti memberikan kebebasan dalam menjawab bagi sampel penelitian.<sup>36</sup>

Metode wawancara digunakan peneliti untuk menggali dan mendapatkan informasi secara akurat tentang Peran Guru Pai Dalam Membentuk Karakter Islami Peserta Didik, dengan wawancara peneliti dapat menggali informasi sebanyak-banyaknya dari sumber informasi untuk menunjang kesempurnaan penelitian ini.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara dalam teknik penelitian untuk memperoleh data informasi baik berupa tulisan, dokumen, arisp, maupun gambar berupa keterangan yang berguna dalam penelitian.<sup>37</sup> Dalam hal ini peneliti melakukan dokumentasi untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian di SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung.

## 5. Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan dan analisa data kualitatif bersifat induktif dan holistik. Bersifat induktif karena data dimulai dari fakta, realita, gejala, atau masalah yang didapatkan dari hasil observasi khusus. Dari fakta dan realita yang khusus akan dikembangkan menjadi pola-pola teoritis umum.

Bersifat holistik karena data-data yang sudah terkumpul akan dieksplorasi secara menyeluruh, termasuk menghubungkan lingkungan eksternal yang dapat mempengaruhi partisipan. Pola teoritis umum yang diperkuat

---

<sup>35</sup> Ibid

<sup>36</sup> Sofiyana et al., *Metodologi Penelitian Pendidikan*

<sup>37</sup> Susiadi As, *Metodologi Penelitian (LP2M: UIN Raden Intan Lampung, 2014)*,

dengan eksplorasi holistik akan menghasilkan teori baru sebagai hasil temuan (findings).

Findings dalam analisa kualitatif artinya mengidentifikasi dan mencari tema, pola, konsep, insight dan pemahaman (understanding).<sup>38</sup>

Analisis data adalah data yang sudah diolah sehingga hasil yang diperoleh mudah dimengerti oleh pembaca penelitian. Analisis data berupa informasi hasil olah data, mengelompokkan hasil dari pengolahan data, meringkas hasil olah data sehingga membentuk suatu kesimpulan penelitian.<sup>39</sup> Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.

Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data dari pada setelah pengumpulan data. Tahapan pengolahan dan analisa data kualitatif, sebagai berikut:<sup>40</sup>

a. Data reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.<sup>41</sup>

b. Data display (penyajian data)

Setelah data berhasil direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif proses penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan

---

<sup>38</sup> Ibid

<sup>39</sup> Sahir, *Metodologi Penelitian*.

<sup>40</sup> Sofiyana et al., *Metodologi Penelitian Pendidikan; Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019)

<sup>41</sup> Sidiq dan Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*.

sebagainya. Tetapi yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.<sup>42</sup>

c. Conclusion Drawing/ verification

Tahap pengambilan kesimpulan dan verifikasi merupakan tahap terakhir dalam analisis data dengan mengambil intisari dari sajian data yang telah terorganisir. Hasil kesimpulan dan verifikasi berupa kalimat singkat namun memiliki pengertian yang luas. Tahap ini dapat menjawab rumusan masalah ataupun tidak.

Hal ini disebabkan karena data dapat berkembang saat berada di lapangan, sehingga kesimpulan bisa berbeda dengan rumusan masalah. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif berupa temuan baru yang sebelumnya belum ada.

## 6. Rencana Pengujian Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik Triangulasi, Triangulasi adalah peneliti menggunakan berbagai teknik dalam pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Terdapat beberapa macam triangulasi, diantaranya:

a) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah menguji keabsahan data dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber.

b) Triangulasi Teknik

Triangulasi Teknik adalah menguji keabsahan data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama tetapi menggunakan teknik yang berbeda. misalnya data diperoleh dengan wawancara lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi.

---

<sup>42</sup> Ibid.

### c) Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu adalah untuk menguji keabsahan data tentunya diperlukan waktu dan situasi yang berbeda, karena waktu akan mempengaruhi keabsahan sebuah data.<sup>43</sup>

## I. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam membaca dan memahami proposal skripsi ini, maka penulis memberikan sistematika pembahasan secara garis besar. Untuk lebih lengkapnya mulai dari awal hingga akhir dipaparkan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan Bab ini berisikan penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan subfokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, lalu kajian penelitian terdahulu yang relevan untuk menegaskan bahwa penelitian ini belum pernah diteliti orang lain dan ditutup dengan metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Pada bab ini diuraikan dalam landasan teori menjelaskan tentang pembahasan judul skripsi yaitu: Peran Guru Pai Dalam Menguatkan Karakter Islami Peserta Didik di SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung

Bab III : Deskripsi Objek Penelitian Pada Bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum objek penelitian di SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung, sejarah singkat, visi misi, kegiatan ekstrakurikuler dan juga penyajian fakta dan data yang diperoleh saat melakukan penelitian di SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung

Bab IV : Hasil penelitian Bab ini berisikan analisis data penelitian dan temuan penelitian

Bab V : Penutup Berisikan mengenai kesimpulan yang merupakan jawaban dari pokok permasalahan sebagaimana yang telah diajukan yang berkaitan dengan hasil penelitian serta rekomendasi.

---

<sup>43</sup> Bachtiar S Bachari, Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif, Teknologi Pendidikan". (2010): hal.46

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Peran Guru PAI di SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung

#### 1. Pengertian Guru PAI

Kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang berarti orang yang mempunyai tugas mendidik. Dalam bahasa Inggris, seringkali ditemukan kata *teacher* yang diartikan sebagai pengajar, selain itu ada juga kata *tutor* yang berarti guru pribadi yang mengajar di rumah, *trainer* yang berarti pelatih, *instructor* yang berarti pengajar serta *educator/lecturer* yang berarti pendidik.<sup>44</sup> Ragam kata tersebut menunjukkan bahwa sejatinya profesi seorang guru merupakan kegiatan pemberian ilmu pengetahuan, tidak hanya itu, tetapi juga keterampilan atau pengalaman yang dilakukan oleh guru kepada peserta didiknya.

Islam mendefinisikan guru sebagai manusia yang bertanggung jawab dan yang mengupayakan seluruh perkembangan potensi peserta didiknya, baik potensi kognitif, potensi afektif maupun potensi psikomotor.<sup>45</sup>

Guru adalah semua yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun secara klasikal, baik disekolah maupun diluar sekolah. Selain itu, guru juga merupakan semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah ataupun di luar sekolah.<sup>46</sup>

Guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit guru telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak orang tua. Mereka ini, tatkala menyerahkan anaknya ke

---

<sup>44</sup> Zainal Abidin, *Filsafat Pendidikan Islam Pengantar ke Arah Pemikiran Kependidikan dalam Islam*, (STAIN Jurai Siwo Metro Lampung: 2014), h. 62.

<sup>45</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 120.

<sup>46</sup> Hamzah B. Uno, Nina Lamatenggo, *Tugas Guru Dalam Pembelajaran, Cet. 1*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 1.

sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itu pun menunjukkan bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru/sekolah, karena tidak sembarang orang dapat menjabat guru.<sup>47</sup> Dalam kaitannya dengan penelitian ini, yakni peran guru pendidikan agama Islam (PAI) yang mampu memberikan sumbangsih dan mampu mengupayakan terbentuknya karakter islami peserta didik.<sup>48</sup>

Islam menjelaskan bahwa orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Mereka yang bertanggung jawab akan kemajuan pertumbuhan dan perkembangan anak kandungnya, karena kesuksesan anak merupakan cerminan atas kesuksesan orang tua nya.<sup>49</sup>

Tanggung jawab pertama dan utama anak terletak pada orang tuanya sebagaimana firman Allah SWT :

عِبَادِ الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Peliharalah dirimu dan anggota keluargamu dari api neraka”.<sup>50</sup>

“Dirimu” yang di sebut dalam ayat di atas adalah orang tua yakni ayah dan ibunya. Sedangkan “anggota keluarga” dalam ayat tersebut dimaksudkan terutama untuk anak-anaknya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru adalah figur utama dalam suatu proses pengajaran, yang bertanggung jawab terhadap seluruh aspek perkembangan peserta didiknya.

<sup>47</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 39.

<sup>48</sup> Zida Haniyyah, Nurul Indana. *Peran Guru Pai Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa di SMP N 03 Jombang*, Vol. 1 No. 1, April 2021.

<sup>49</sup> Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan.*, h. 88

<sup>50</sup> QS. At-Tahrim (66):6

Pendidikan Islam merupakan hal yang tidak bisa terlepas dari kehidupan umat Islam. Pendidikan merupakan unsur terpenting bagi manusia untuk meningkatkan kadar keimanan-Nya kepada Allah SWT, karena orang semakin banyak mengerti tentang dasar-dasar ilmu pendidikan Islam maka kemungkinan besar mereka akan lebih tahu dan lebih mengerti akan terciptanya seorang hamba yang beriman. Manusia hidup dalam dunia ini tanpa mengenal tentang dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam, maka jelas bagi mereka sulit untuk mendekati diri kepada Allah SWT apalagi menjadi hamba yang beriman. Dalam kaitannya pernyataan di atas dapat diberikan definisi bahwa diperlukan mempelajari suatu hal yang lebih dalam tentang Islam.<sup>51</sup>

Pendidikan agama Islam di sekolah adalah suatu pelajaran atau program studi yang bertujuan untuk menghasilkan para peserta didik yang memiliki jiwa agama dan taat menjalankan perintah agamanya, bukan menghasilkan peserta didik yang berpengetahuan agama secara mendalam.<sup>52</sup>

Pendidikan agama Islam juga dimaknai sebagai proses mencerdaskan seseorang mengenai ajaran Islam dan peraturan tentang keimanan dan peribadatan kepada Allah SWT, dan pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan tata aturan agama atau membentuk sikap pengamalan ajaran agama.<sup>53</sup>

Mengacu pada beberapa pendapat tentang pendidikan agama Islam, maka Penulis dapat menarik kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha terencana yang dilakukan dengan sadar untuk membimbing serta mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dengan berpedoman pada ajaran Islam.

---

<sup>51</sup>Prof. Dr. H. Achmad Patoni, M.Ag, *Ilmu Pendidikan Islam, Cet. 1*, (Eureka Media Aksara, 2022), h. 6.

<sup>52</sup> Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M. Pd, *Desain Pendidikan Agama Islam, Cet. 1*, (Yogyakarta: Idea Press, 2014), h. 13.

<sup>53</sup> Dr. Hj. Erma Fatmawati, M.Pd.I., *Pendidikan Agama Untuk Semua*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), h. 6.

Berdasarkan berbagai penjelasan tentang guru dan pendidikan agama Islam, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah pendidik profesional yang bertanggung jawab akan peserta didiknya yakni tidak hanya pada aspek kognitif saja, tetapi juga pada pemberian contoh berperilaku yang baik dan tentunya berpedoman pada ajaran agama Islam.

## 2. Peran dan Fungsi Guru PAI

Peran dalam hal ini adalah peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter. Peranan pokok guru yaitu mengajar yang mendidik dan mengajar adalah belajar. Peran seorang guru mencakup 8 macam, yaitu:

- 1) Guru sebagai pengajar yaitu guru bertugas memberikan pengajaran dalam sekolah. Menyampaikan pelajaran agar murid memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampaikan.
- 2) Guru sebagai pembimbing yaitu guru berkewajiban memberikan bantuan kepada murid agar mereka mampu menemukan masalahnya sendiri, dan menyesuaikan sendiri dengan lingkungannya.
- 3) Guru sebagai pemimpin yaitu guru berkewajiban mengadakan supervisi atas kegiatan belajar murid, mengatur disiplin kelas secara demokratis.
- 4) Guru sebagai ilmuan yaitu guru dipandang sebagai orang paling berpengetahuan, dan bukan saja berkewajiban mengembangkan pengetahuan itu dan terus menerus menumpuk pengetahuan yang telah dimilikinya, akan tetapi guru harus mengikuti dan menyesuaikan diri dengan teknologi yang berkembang secara pesat.
- 5) Guru sebagai pribadi yaitu harus memiliki sifat-sifat yang disenangi oleh murid-muridnya.
- 6) Guru sebagai penghubung yaitu guru berfungsi sebagai pelaksana.
- 7) Guru sebagai pembaharu yaitu pembaharu di masyarakat.

- 8) Guru sebagai pembangun yaitu guru baik sebagai pribadi maupun sebagai guru profesional dapat menggunakan setiap kesempatan yang ada untuk membantu berhasilnya pembangunan masyarakat.<sup>54</sup>

Menurut Hamalik, guru dapat melaksanakan perannya, yaitu:

- 1) Sebagai fasilitator, yang menyediakan kemudahan-kemudahan bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar
- 2) Sebagai pembimbing, yang membantu siswa mengatasi kesulitan dalam proses belajar
- 3) Sebagai penyedia lingkungan, yang berupaya menciptakan lingkungan yang menantang siswa agar melakukan kegiatan belajar
- 4) Sebagai komunikator, yang melakukan komunikasi dengan siswa dan masyarakat
- 5) Sebagai model, yang mampu memberikan contoh yang baik kepada siswanya agar berperilaku yang baik
- 6) Sebagai evaluator, yang melakukan penilaian terhadap kemajuan belajar siswa
- 7) Sebagai inovator, yang turut menyebarluaskan usaha-usaha pembaruan kepada masyarakat
- 8) Sebagai motivator, yang meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa
- 9) Sebagai agen kognitif, yang menyebarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dan masyarakat
- 10) Sebagai Penilaian atau evaluasi, merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup>Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 124.

<sup>55</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), h. 9

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peran guru sangatlah penting dalam pendidikan, karena yang membantu siswa mengatasi kesulitan dalam proses belajar, yang berupaya menciptakan lingkungan yang menantang siswa agar melakukan kegiatan belajar adalah guru. Guru karena posisinya yang begitu berat sebagian subjek pendidikan dalam proses belajar mengajar, maka seorang guru harus memiliki sejumlah persyaratan yang berhubungan dengan tugas dan tanggung jawabnya.

Peran guru memang tidak mudah, karena segudang tanggung jawab harus dipikulnya. Ia bertanggung jawab terhadap tugasnya, dan ia juga harus memiliki pesan moral yang mampu dan pantas diteladani oleh orang lain. Dan yang lebih penting dari semua itu adalah guru pemegang amanah yang harus dipikulnya dan bertanggung jawab atas segala yang diamanatkan kepadanya, dan berarti apabila ia menyianiyakan amanah itu sama artinya dengan penghianat, menghianati profesinya, tanggung jawabnya dan menghianati Allah SWT.<sup>56</sup> Pendidikan agama Islam mempunyai fungsi sebagai media untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT, serta sebagai wahana pengembangan sikap keagamaan dengan mengamalkan apa yang telah didapat dari proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dzakiyah daradjat berpendapat dalam bukunya *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* bahwa: Sebagai sebuah bidang study di sekolah, pengajaran agama Islam mempunyai tiga fungsi, yaitu: pertama menanamtumbuhkan rasa keimanan yang kuat, kedua, menanamkembangkan kebiasaan (habit vorming) dalam melakukan amal ibadah, amal saleh dan akhlak yang mulia, dan ketiga, menumbuhkembangkan semangat untuk mengolah alam sekitar sebagai anugerah Allah SWT kepada manusia.

---

<sup>56</sup> Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian Agama Islam*, (Jakarta: Buku Kedua, Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2002), h.130.

Dari pendapat di atas dapat diambil beberapa hal tentang fungsi dari Pendidikan Agama Islam yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT yang ditanamkan dalam lingkup pendidikan keluarga.
- 2) Pengajaran, yaitu unruk menyampaikan pengetahuan keagamaan yang fungsional.
- 3) Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat bersosialisasi dengan lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- 4) Pembiasaan, yaitu melatih siswa untuk selalu mengamalkan ajaran Islam, menjalankan ibadah dan berbuat baik.

Di samping fungsi-fungsi yang tersebut di atas, hal yang sangat perlu diingatkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan sumber nilai, yaitu memberikan pedoman hidup bagi peserta didik untuk mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat.<sup>57</sup>

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi guru pendidikan agama Islam adalah sebagai agen pembelajaran bagi siswa demi meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT serta dapat mencapai kehidupan bahagia di dunia dan akhirat.

### **3. Karakteristik Guru PAI**

Beberapa ahli pendidikan Islam, mengungkap karakteristik yang khas bagi para guru PAI. Hasan Langgulung sebagai seorang tokoh pemikir pendidikan Islam, juga memberikan sumbangan pemikiran tentang beberapa karakteristik yang harus melekat pada guru PAI.

---

<sup>57</sup>Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h.172

Karakteristik guru PAI menurut Hasan Langgulung, yaitu:<sup>58</sup>

a) Berpengetahuan Luas

Hasan Langgulung menyebut guru PAI adalah ulama. Kata ulama merupakan kata serapan dari bahasa Arab, dengan lafaz asli 'ulamā' yang merupakan jamak dari 'alim yang berarti seseorang yang memiliki pengetahuan di atas kemampuan yang dimiliki orang lain. Oleh karena itu, berpengetahuan luas adalah hal yang mutlak, yang harus dimiliki oleh guru PAI.

b) Bermoral tinggi

Hasan Langgulung beranggapan bahwa mencetak guru-guru yang bermoral merupakan sesuatu yang sulit. Guru yang bermoral tercipta melalui proses yang cukup panjang. Anggapan Hasan Langgulung tersebut dilatarbelakangi oleh pemahamannya terhadap sejarah. Dalam sejarah, sebelum menjadi seorang guru, calon guru harus duduk bertahun-tahun bersama gurunya memperhatikan bagaimana cara guru itu mengajar, kadang-kadang menggantikan gurunya sesekali, yaitu saat gurunya berhalangan hadir. Setelah guru yang dilatih tadi betul-betul tahu bahwa muridnya sudah memiliki moral yang tinggi barulah ia diberi ijazah, yang mana ijazah itu merupakan persyaratan untuk mengajar.

c) Model (tauladan)

Karakteristik selanjutnya yang mesti dimiliki oleh seorang guru PAI adalah mampu menampilkan diri sebagai model yang dapat ditiru oleh siswa. Hal ini sama persis dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah saw. ketika beliau berperan sebagai pendidik. Nabi Muhammad mengajar umatnya untuk sembahyang dengan menyuruh mereka meniru cara bersembahyang beliau. Beliau bersedekah lalu disuruhnya pengikut-pengikutnya mengikuti beliau. Para pengikutnya juga disuruh berhemat dengan menunjukkan cara

---

<sup>58</sup> Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Prof. Muhammad Naquib Al-Attas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), Cet. III, hlm. 9

beliau hidup: “kami tidak makan kecuali kalau sudah lapar; dan kalau kami makan, tidak sampai kenyang”

## **B.Pendidikan Karakter Islam**

### **1. Pengertian Karakter Islam**

Karakter merupakan perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan, bangsa dan negaranya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan yang berdasarkan ajaran agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.<sup>59</sup> Pendapat lain mengatakan bahwa “karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh dari lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>60</sup>

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan ciri khas dari setiap individu yang menjadikan dirinya berbeda dengan yang lainnya. Secara bahasa, Islam berasal dari bahasa Arab, yakni *salima* yang memiliki arti selamat sentosa. Dari kata tersebut kemudian dibentuk menjadi kata *aslama* yang berarti memelihara dalam keadaan selamat, sentosa, dan berarti pula berserah diri, patuh, tunduk dan taat. Dari kata *aslama* dibentuk kata *Islam* (*Aslama yuslimu islaman*), yang mengandung arti selamat, aman, damai, patuh, berserah diri dan taat. Orang yang sudah masuk Islam dinamakan muslim, yaitu orang yang menyatakan dirinya telah taat, menyerahkan diri, dan patuh kepada Allah SWT.

Karakter Islami dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. dalam pribadi Rasul bersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung oleh karena itu Rasulullah adalah suri tauladan yang baik yang patut kita teladani. Rasulullah SAW. selalu menjaga lisannya, tidak berbicara

---

<sup>59</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 3-4

<sup>60</sup> Muchlas Samani, Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 43.

kecuali dalam hal yang penting. Sikapnya lemah lembut, sopan santun, tidak keras dan tidak kaku, sehingga selalu didekati dan dikerumuni orang banyak. Jika duduk atau bangun, Nabi SAW. selalu menyebut nama Allah. Selain itu yang menjadi kebiasaan beliau, tidak suka mencela dan mencari kesalahan siapa pun serta tidak berbuat sesuatu yang memalukan dan banyak lagi akhlak mulia yang ada pada diri Rasulullah sehingga beliau sangat patut untuk kita jadikan idola.<sup>61</sup>

Karakter atau akhlak Islam dapat dikatakan sebagai akhlak yang Islami yaitu akhlak yang bersumber pada ajaran Allah dan Rasul-Nya. Akhlak Islami ini merupakan amal perbuatan yang sifatnya terbuka sehingga dapat menjadi indikator seseorang apakah seorang muslim yang baik atau buruk. Akhlak ini merupakan buah dari akidah dan syariah yang benar. Secara mendasar, akhlak ini erat kaitannya dengan terjadinya manusia yaitu Khalik (pencipta) dan makhluk (yang diciptakan). Rasulullah SAW. diutus untuk menyempurnakan akhlak yaitu untuk memperbaiki hubungan makhluk (manusia) dengan Khaliq (Allah SWT.) dan hubungan baik antara makhluk dengan makhluk. Kata "Menyempurnakan" berarti karakter atau akhlak itu bertingkat, sehingga perlu disempurnakan. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak bermacam-macam, dari akhlak sangat buruk, buruk, sedang, baik, baik sekali hingga sempurna. Rasulullah sebelum bertugas menyempurnakan akhlak, beliau sendiri sudah berakhlak sempurna.<sup>62</sup>

Islam adalah agama yang mengemban keselamatan di dunia dan di akhirat, kesejahteraan dan kemakmuran lahir dan batin bagi umat manusia, kesejahteraan tersebut diwujudkan melalui kepatuhan, ketundukan dan kepasrahan kepada Allah SWT, dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

---

<sup>61</sup> Al-Maliky, 2007: 266-268.

<sup>62</sup> Ansori. *Upaya Pembentukan Karakter Islami Siswa Melalui Spiritual Camp di MAN Bondowos*, Jurnal Indah Wahyuningtiyas

Berdasarkan beberapa pengertian tentang Islam di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa Islam merupakan agama keselamatan dunia dan akhirat, keselamatan tersebut akan tercapai apabila manusia patuh, tunduk dan taat kepada Allah SWT, yakni dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala yang dilarang oleh Allah SWT.

Mengacu pada berbagai pendapat karakter dan Islam tersebut, dapat dipahami bahwa karakter Islami adalah sifat, watak atau tabiat yang memengaruhi pikiran dan tingkah laku manusia yang membedakan seseorang dengan lainnya sesuai dengan ajaran Islam.

## **2. Fungsi Pendidikan Karakter**

Adapun fungsi pendidikan karakter yaitu:<sup>63</sup>

- a. Mengembangkan kemampuan, bahwa pendidikan Nasional menganut aliran konstruktivisme, yang mempercayai bahwa peserta didik adalah manusia yang potensial dan dapat dikembangkan secara optimal melalui proses pendidikan.
- b. Membentuk watak, bahwa pendidikan Nasional harus di arahkan dalam pembentukan watak.
- c. Sebagai peradaban bangsa, dapat dipahami bahwa pendidikan ini selalu di kaitkan dengan pembangunan bangsa Indonesia sebagai suatu bangsa.

## **3. Sumber Ajaran Pendidikan Karakter dalam Islam**

Pendidikan karakter dalam islam atau akhlak islami pada prinsipnya didasarkan pada dua sumber pokok ajaran islam, yaitu al-qur'an dan sunnah nabi. Dengan demikian, baik dan buruk dalam karakter islam memiliki ukuran yang standar, dia itu baik dan buruk menurut alquran dan sunnah nabi, bukan baik dan buruk menurut ukuran atau pemikiran manusia pada umumnya. Jika ukurannya dalam manusia, baik dan buruk itu bisa berbeda-beda. Bisa saja suatu sikap atau perbuatan seseorang dinilai benar dan baik oleh seseorang,

---

tetapi dinilai sebaliknya oleh orang lain. Begitu juga sebaliknya, sikap dan perilaku seseorang dinilai buruk oleh seseorang, padahal yang lain bisa saja menilai nya baik. Kedua sumber pokok tersebut (alquran dan sunnah nabi) diakui oleh semua umat islam sebagai dalil naqli yang tidak diragukan otoritas nya. Keduanya hingga sekarang masih terjaga keautentikannya, kecuali sunan nabi yang memang dalam perkembangannya diketahui banyak mengalami problem dalam periwayatannya. sehingga ditemukan habis-habis yang tidak benar (dha'if/lemah atau maudhu/palsu).

Melalui kedua sumber inilah dapat dipahami dan diyakini bahwa sifat-sifat sabar, qanaah, tawakal, syukur, pemaaf, ikhlas, dermawan dan pemurah termasuk sifat-sifat yang baik dan mulia. Sebaliknya, dengan kedua sumber tersebut dapat dipahami pula bahwa sifat-sifat syirik, kufur, nifak, ujung, iri hati, su'udzhan, takabur, dan hasad merupakan sifat-sifat tercela. Akal manusia tidak akan mampu untuk menentukan semua nilai kebaikan yang ditentukan oleh alquran dan sunnah atau sebaliknya. Oleh karena itu, akal manusia tidak bisa dijadikan sebagai standar utama penentuan nilai nilai karakter dalam islam.

Meskipun demikian, islam tidak mengabaikan adanya standar atau ukuran lain selain alquran dan sunnah nabi untuk menentukan nilai nilai karakter manusia. Standar lain yang dimaksud adalah akal, nurani, serta pandangan umum (tradisi) yang disepakati nilainya oleh masyarakat. Dengan hati nurani, manusia dapat menentukan ukuran baik dan buruk sebab allah memberikan potensi dasar (fitrah) kepada manusia berupa tauhid dan kecerdasan (QS. Al-A'raf (7): 172, QS. Ar-Rum (30): 30, QS. Al-Baqarah (2): 31, dan QS. As-Sajdah (32): 9). Dengan fitrah itulah manusia akan mencintai kesucian dan cenderung kepada kebenaran. Hati nuraninya selalu mendambakan dan merindukan kebenaran serta ingin mengikuti ajaran ajaran allah dan rasul-nya karena kebenaran itu tidak akan dicapai kecuali dengan allah sebagai sumber kebenaran mutlak. Meskipun demikian, harus diakui bahwa

fitra manusia tidak selalu dapat berfungsi dengan baik. Pengaruh lingkungan yang buruk atau pengalaman manusia yang salah membawa fitrah manusia menjadi kotor dan tertutup sehingga tidak lagi dapat menentukan baik dan buruk secara benar. Di sinilah pentingnya wahyu (Al quran dan sunnah) menjamin nilai-nilai kebenaran hakiki yang menjadi acuan manusia di dalam menentukan nilai nilai singkat dan perilakunya.<sup>64</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ukuran baik dan buruk dari karakter manusia dapat diperoleh melalui berbagai sumber. Dari sekian banyak sumber yang ada, hanyalah sumber alquran dan sunnah nabi yang tidak diragukan kebenarannya. Sumber-sumber lain masih penuh dengan subjektivitas dan relativitas mengenai ukuran baik dan buruk karakter manusia. Oleh karena itu, ukuran utama karakter dalam islam adalah alquran dan sunnah nabi. Inilah yang sebenarnya merupakan bagian pokok dari ajaran islam. Apapun yang diperintahkan oleh Allah (dalam Al-quran) dan rasulullah dalam (hadits atau sunnah) pasti bernilai baik untuk dilakukan. Sebaliknya, yang dilarang oleh alquran dan hadis atau sunnah pasti bernilai baik untuk ditinggalkan atau akan bernilai buruk jika dilakukan.<sup>65</sup>

#### **4. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter dalam Islam**

Secara umum kualitas karakter dalam perspektif Islam dibagi menjadi dua, yaitu karakter mulia dan karakter tercela. Dilihat dari ruang lingkupnya, karakter Islam dibagi menjadi dua bagian, yaitu karakter terhadap Kholik terhadap makhluk selain Allah. Karakter terhadap Allah adalah sikap dan perilaku manusia dalam melakukan berbagai aktivitas dalam rangka berhubungan dengan Allah. Sementara itu, karakter terhadap makhluk bisa dirinci lagi menjadi beberapa macam, seperti karakter terhadap sesama manusia, karakter terhadap makhluk hidup selain manusia, serta karakter terhadap benda mati.

---

<sup>64</sup>Ilyas, 2004: 4

<sup>65</sup>Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, hal 30-32

Islam menjadikan aqidah sebagai pondasi syariah dan akhlak. Oleh karena itu, karakter yang mula-mula dibangun setiap muslim adalah karakter terhadap Allah. Ini bisa dilakukan dengan bertauhid (QS. AL-Bayyinah (112): 1-4 dan QS. Adz-Dzariyat (51): 56) menaati perintah Allah atau bertaqwa (QS. Ali-Imran (3):132), ikhlas dalam semua amal (QS. AL-Bayyinah (98):5), cinta kepada Allah (QS. Al-Baqarah (2): 165), takut kepada Allah (QS. Fathir (35): 28), berdoa dan penuh harapan (raja) kepada Allah (QS. Az-Zumar (39): 53 ), berdzikir (QS. Ar-Ra'd (13):159 dan QS. Hud (11): 123), bersyukur (QS. Al-Baqarah (2): 152 dan QS. Ibrahim (14): 7), bertobat jika berbuat kesalahan (QS. An-Nur (24): 31 dan QS. At-Tahrim (66): 8), Ridha atas semua ketetapan Allah (QS. Al-Bayyinah (98): 8), dan baik sangka pada setiap ketentuan Allah (QS. Ali Imran (3): 154). Selanjutnya, setiap muslim juga dituntut untuk menjauhkan diri dari karakter tercela terhadap Allah, seperti syirik (QS. Al-Ma'idah (5): 72-73 dan QS. Al-Bayyinah (98): 6), kufur (QS. An-Nisa (4): 136), dan melakukan hal-hal yang bertentangan dengan karakter-karakter mulia terhadap Allah.

Alquran banyak mengaitkan akhlak kepada Allah dengan akhlak kepada Rasulullah. Jadi, seorang muslim yang berkarakter mulia kepada sesama manusia harus memulainya dengan berkarakter mulia kepada Rasulullah. Sebelum seorang muslim mencintai sesamanya, bahkan mencintai diri sendiri, iya harus terlebih dahulu mencintai Allah dan Rasulullah. Kualitas cinta kepada sesama tidak boleh melebihi kualitas cinta kepada Allah dan Rasulullah (QS. At-Taubah (9): 24. Karakter kepada Rasulullah yang lainnya adalah menaati dan mengikuti sunnah beliau (QS. Al-Ahzab (33): 56). Islam melarang mendustakan Rasulullah dan mengabaikan sunah-sunah beliau.

Islam juga mengajarkan kepada setiap muslim untuk berkarakter mulia terhadap dirinya sendiri. Akan dalam sibghah Allah (celupan yang berarti iman kepada Allah) dan dalam potensi fitrahnya berkewajiban menjaganya dengan

cara memelihara kesucian lahir dan batin (QS. At-Taubah (9): 108), memelihara kerapian (QS. Al-A'raf (7): 31), menambah pengetahuan sebagai modal amal (QS. Az-Zumar (39): 9), serta tidak bermegah-megahan (QS. At-Takatsur (102): 1-3). Sebaliknya, Islam melarang seseorang berbuat aniaya terhadap diri sendiri (QS. Al-Baqarah (2): 195), bunuh diri (QS. An-Nisa (4): 29-30), serta mengonsumsi khamar dan berjudi (QS. Al-Ma'idah (5): 90-91).<sup>66</sup>

### 5. Tujuan Pendidikan Karakter Dalam Islam

Menurut Majid tujuan yang paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi good and smart. Dalam sejarah Islam, Rasulullah SAW juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (good character).

Menurut Majid dan Andayani Tokoh pendidikan barat yang mendunia seperti Socrates, Klipatrick, Lickona, Brooks dan Goble seakan menggemakan kembali gaung yang disuarakan nabi Muhammad SAW, bahwa moral, akhlak atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan. Begitu juga dengan Marthin Luther King menyetujui pemikiran nabi Muhammad tersebut dengan menyatakan "Intelligence plus character, that is the true aim of education"<sup>67</sup>. Kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar dari pendidikan. Selain itu, pendidikan karakter mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a) Mengembangkan potensi dasar peserta didik agar ia tumbuh menjadi sosok yang berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
- b) Memperkuat dan membangun perilaku masyarakat yang multikultur.
- c) Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

---

<sup>66</sup>Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, hal 32-33

<sup>67</sup>Abdul Majid, Andayani, 2010. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam*.

Terlepas dari pandangan di atas, maka tujuan sebenarnya dari pendidikan karakter atau akhlak adalah agar manusia menjadi baik dan terbiasa kepada yang baik tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan dan latihan yang dapat melahirkan tingkah laku sebagai sesuatu tabiat ialah agar perbuatan yang timbul dari akhlak baik tadi dirasakan sebagai suatu kenikmatan bagi yang melakukannya. Menurut Said Agil tujuan pendidikan adalah “membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, maju dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohaniah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat.” Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan agama Islam di Indonesia itu adalah: pertama, supaya seseorang terbiasa melakukan perbuatan baik.

Kedua, supaya interaksi manusia dengan Allah SWT dan sesama makhluk lainnya senantiasa terpelihara dengan baik dan harmonis. Esensinya sudah tentu untuk memperoleh yang baik, seseorang harus membandingkannya dengan yang buruk atau membedakan keduanya. Kemudian setelah itu, dapat mengambil kesimpulan dan memilih yang baik tersebut dengan meninggalkan yang buruk. Dengan karakter yang baik maka kita akan disegani orang. Sebaliknya, seseorang dianggap tidak ada, meskipun masih hidup, kalau akhlak atau karakternya rusak.<sup>68</sup> Meskipun dalam pelaksanaannya, tujuan dari pendidikan karakter itu sendiri dapat dicapai apabila pendidikan karakter dilakukan secara benar dan menggunakan media yang tepat. Pendidikan karakter dilakukan setidaknya melalui berbagai media, yang di antaranya mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha dan media massa.

---

<sup>68</sup> Aman, 2008: 25

### C. Teori-teori Pendidikan Karakter

Berikut ini akan diuraikan tentang teori pendidikan karakter menurut Thomas Lickona yang meliputi: konsep pendidikan karakter dan moral, proses pendidikan karakter, dan pihak-pihak yang berperan dalam pendidikan karakter di sekolah.

#### 1. Konsep Pendidikan Karakter

Lickona dalam bukunya yang berjudul “education for character: how our schools can teach respect and responsibility” menyatakan bahwa salah satu alasan mengapa pendidikan karakter itu diperlukan bagi suatu bangsa adalah adanya kenyataan bahwa kekurangan yang paling mencolok pada diri anak-anak adalah dalam hal nilai-nilai moral.<sup>69</sup> Pada umumnya guru mereka mengatakan berawal dari masalah keluarga. Orang tua yang kurang perhatian menjadi salah satu alasan utama mengapa sekolah sekarang merasa terdorong untuk terlibat dalam pendidikan nilai-nilai moral dan karakter. Lebih lanjut Lickona menyebutkan bahwa ada 10 (sepuluh) alasan mengapa sekolah membentuk komitmen dengan segenap hati berpikiran jernih serta mengajarkan nilai-nilai moral dan mengembangkan karakter yang baik, yaitu sebagai berikut:

- a. *There is a clear and urgent need* (Ada kebutuhan yang jelas dan urgen). Anak muda semakin banyak menyakiti diri mereka sendiri dan orang lain, dan berkurangnya kepedulian tentang berkontribusi terhadap kesejahteraan sesama manusia. Mereka mencerminkan penyakit masyarakat yang membutuhkan pembaharuan moral dan spiritual.
- b. *Transmitting values is and always has been the work of civilization.* (Menularkan nilai-nilai dan yang senantiasa telah menjadi bagian peradaban). Masyarakat membutuhkan pendidikan nilai baik untuk bertahan hidup dan tumbuh untuk menjaga diri secara utuh, dan untuk menjaga diri tumbuh ke kondisi yang

---

<sup>69</sup> Lickona, Thomas (1991) *Educating for Character, Mendidik untuk Membentuk Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, Hal 20-22

mendukung perkembangan manusia sepenuhnya. Secara historis, tiga lembaga sosial yang telah berjasa dalam pendidikan moral, yaitu: rumah, gereja, dan sekolah.

- c. *The school's role as moral educator* (Peran sekolah sebagai pendidik moral). Peran sekolah sebagai pendidik moral yang menjadi lebih penting pada saat jutaan anak-anak mendapatkan sedikit ajaran moral dari orang tua mereka dan di mana pengaruh pusat-nilai seperti gereja atau kuil juga tidak ada dalam kehidupan mereka. Saat ini, ketika sekolah tidak melakukan pendidikan moral, pengaruh kontras terhadap karakter yang baik mendesak masuk untuk mengisi kekosongan nilai.
- d. *There is common ethical ground even in our value-conflicted society.* (Ada dasar etika umum bahkan nilai-konflik masyarakat kita). Amerika memiliki perbedaan intens dan sering marah atas isu-isu moral seperti aborsi, homoseksualitas, eutanasia, dan hukuman mati. Meskipun keragaman ini, kita dapat mengidentifikasi dasar, nilai-nilai bersama yang memungkinkan kita untuk terlibat dalam pendidikan moral umum dalam suatu masyarakat majemuk. Memang, pluralisme itu sendiri tidak mungkin tanpa persetujuan pada nilai-nilai seperti keadilan, kejujuran, kesopanan, proses demokratis, dan menghormati kebenaran.
- e. *There is no such thing as value-free education* (Tidak ada hal seperti bebas-nilai pendidikan). Semua sekolah tidak mengajarkan nilai termasuk cara orang dewasa lainnya memperlakukan siswa, cara guru memperlakukan kepala sekolah, cara memperlakukan orang tua sekolah, dan cara siswa diperbolehkan untuk memperlakukan staf sekolah dan satu sama lain. Jika pertanyaan-pertanyaan tentang benar dan salah tidak pernah dibahas dalam ruang kelas, itu juga, mengajarkan sebuah pelajaran tentang berapa banyak

hal-hal moralitas. Singkatnya, isu yang relevan tidak pernah "haruskah sekolah yang mengajarkan nilai?" Melainkan "nilai-nilai apa yang akan mereka ajarkan?" Dan "seberapa baik guruguru akan mengajar mereka?"

- f. *The great questions facing both the individual person and the human race are moral questions* (pertanyaan besar yang dihadapi individu dan umat manusia adalah pertanyaan-pertanyaan moral). Untuk masing-masing kita sebagai individu, pertanyaan pentingnya paling eksistensial adalah: "Bagaimana saya menjalani hidup?" bagi seluruh umat manusia, pertanyaan kedua paling penting yang kita hadapisaat kita memasuki abad mendatang adalah: "bagaimana kita bisa hidup dengan satu sama lain?" dan "bagaimana kita bisa hidup bersama alam?"
- g. *There is a broad-based, growing support for values education in the schools. It comes from the federal government, which has identified values education as essential in the fight against drugs and crime.* (Ada yang berbasis. luas, meningkatnya dukungan untuk pendidikan nilai di sekolah. Ini berasal dari pemerintah federal, yang telah mengidentifikasi pendidikan nilai sebagai hal penting dalam memerangi narkoba dan kejahatan). Dukungan juga datang dari kelompok reformis seperti pendidik untuk tanggung jawab sosial, bagaimana kemajuan menuju keadilan sosial dan perdamaian global merupakan tuntutan moral dan prinsip warganegara. Mungkin lebih signifikan, dukungan untuk sekolah pendidikan berbasis nilai-nilai berasal dari orangtua yang mencari bantuan di dunia dimana lebih sulit dari sebelumnya untuk membesarkan anak-anak yang baik.
- h. *An unabashed commitment to moral education is essential if we are to attract and keep good teachers.* (Sebuah komitmen tak tanggungtanggung terhadap

pendidikan moral adalah penting jika kita ingin menarik dan tetap menjadi guru yang baik).

- i. *Values education is a doable job. Given the enormous moral problems facing the country, their deep social roots, and the ever-increasing responsibilities that schools already shoulder, the prospect of taking on moral education can seem overwhelming.* (Nilai-nilai pendidikan adalah pekerjaan yang bisa dilakukan. Mengingat masalah-masalah moral yang sangat besar yang dihadapi negara, akar sosial, dan tanggung jawab yang semakin meningkat menjadi beban sekolah, prospek pengajaran pendidikan moral bisa tampak luar biasa).
- j. Pendidikan nilai merupakan sebuah pekerjaan yang sangat mungkin untuk untuk dilaksanakan. Adanya masalah-masalah besar yang dihadapi oleh negara, yang mengakar pada kehidupan bermasyarakat, serta pengajuan tentang pendidikan moral kepada masyarakat tampak menjadi sesuatu yang tumpang tindih. Berita baiknya, seperti yang akan kita lihat adalah bahwa pendidikan nilai dapat diberikan pada hari di mana anak-anak bersekolah. Hal tersebut saat ini telah berlangsung di berbagai negara dan telah menunjukkan hasil positif kearah sikap dan prilaku yang bermoral yang pada akhirnya memudahkan para guru untuk mengajar, dan para siswa untuk diajar.

Filosuf Yunani Aristoteles dalam Lickona mendefinisikan karakter yang baik adalah sebagai kehidupan yang benar-benar menjalankan perilaku dalam hubungannya dengan orang lain dan dalam hubungannya dengan diri sendiri. Karakter menurut filsuf kontemporer Michael Novak adalah “campuran yang kompatibel semua kebajikan diidentifikasi oleh tradisi keagamaan, cerita sastra, bijak, dan pikiran sehat orang-orang sepanjang sejarah”. Karakter dipahami memiliki tiga bagian dimensi yang saling terkait, yaitu: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral

(*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan yang baik, perasaan yang baik, dan melakukan yang baik kebiasaan-kebiasaan pikiran, hati, serta kebiasaan tindakan. Selanjutnya Lickona, menjelaskan pendidikan karakter sebagai berikut:

a *Moral Knowing*

1) *Moral Awareness* (kesadaran moral).

*a common moral failing in people of all ages is moral blindness; we simply don't see the ways that the situation at hand involves a moral issue and calls for moral judgment. Young people need to know that their first moral responsibility is to use their intelligence to see when a situation requires moral judgment and then to think carefully about what the right course of action is* (sebuah kegagalan moral umum pada orang-orang dari segala usia adalah kebutaan moral, kita hanya tidak melihat cara-cara situasi yang sedang terjadi melibatkan isu moral dan sebutan bagi pertimbangan moral...anak muda perlu tahu bahwa tanggung jawab moral mereka yang pertama adalah dengan menggunakan kecerdasan mereka untuk melihat saat situasi membutuhkan penilaian moral dan kemudian berpikir secara cermat tentang tindakan apa yang tepat).

Aspek kedua dari kesadaran moral adalah memahami masalah untuk diatasi. Sangat sering, dalam membuat keputusan moral, kita tidak dapat memutuskan apa yang benar sampai kita tahu apa yang benar. Jika kita tidak memiliki ide apapun mengapa itu terjadi secara internasional, tentu kita tidak bisa membuat penilaian moral yang sehat tentang kebijakan luar negara kita. Jika kita tidak sadar bahwa ada kemiskinan ditengah-tengah kita atau penyiksaan di banyak negara atau kelaparan di sebagian besar dunia, kita tidak dapat mendukung kebijakan sosial atau kelompok yang membantu untuk meringankan masalah tersebut. Kewarganegaraan yang bertanggung jawab

menuntut upaya untuk diatasi. Nilai pendidikan dapat mengajarkan pelajaran bahwa dengan melibatkan siswa dalam mencoba bekerja keras untuk menentukan fakta-fakta sebelum membuat penilaian moral.

- 2) *Knowing Moral Values* (memahami atau mengetahui nilai-nilai moral).

Nilai-nilai moral seperti menghormati kehidupan dan kebebasan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, sopan santun, disiplin diri, integritas, kebaikan, kasih sayang, dan keberanian mendefinisikan banyak cara untuk menjadi orang baik. Mengetahui nilai juga berarti memahami bagaimana menerapkannya dalam berbagai situasi.

- 3) *Perspective-taking* (perspektif pengambilan keputusan).

Perspektif pengambilan keputusan adalah kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi seperti yang mereka lihat, menggambarkan bagaimana mereka mungkin berpikir, bereaksi, dan merasakan.

- 4) *Moral Reasoning* (penalaran moral).

*Moral reasoning involves understanding what it means to be moral and why we should be moral.* (Penalaran moral melibatkan memahami apa yang dimaksud menjadi bermoral dan mengapa kita harus bermoral).

- 5) *Decision Making* (pengambilan keputusan).

Yang mampu berpikir satu cara melalui masalah moral dalam cara ini adalah keterampilan pengambilan keputusan reflektif. Sebuah pertanyaan apa yang saya pilih, apa yang konsekuensi pendekatan untuk membuat keputusan moral telah diajarkan bahkan untuk anak-anak prasekolah).

- 6) *Self-knowledge* (pengetahuan diri sendiri).

Mengetahui diri sendiri adalah jeni yang paling sulit untuk memperoleh pengetahuan moral, tetapi perlu untuk pengembangan karakter. Menjadikan orang yang

bermoral membutuhkan kemampuan untuk meninjau perilaku kita sendiri dan kritis mengevaluasinya.

b) *Moral feeling* (perasaan tentang moral).

Sisi emosional dari karakter telah banyak diabaikan dalam pembahasan pendidikan moral, tetapi hal itu sangat penting. Sekedar tahu apa yang benar tidak menjamin perilaku yang baik. Orang dapat menjadi begitu pintar tentang hal-hal yang benar dan salah tetapi masih salah dalam memilih. Terdapat 6 hal yang merupakan aspek dari emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia yang berkarakter yaitu:

1) *Conscience* (hati nurani)

memiliki 2 sisi: sisi kognitif – tahu apa yang benar dan sisi emosional- merasa wajib melakukan apa yang benar. Banyak orang tahu apa yang benar tetapi merasa sedikit kewajiban untuk bertindak sesuai dengan kebenaran tersebut.

2) *Self-esteem* (harga diri)

Ketika kita memiliki ukuran yang sehat untuk harga diri; kita menilai diri sendiri. Ketika kita menilai diri sendiri, kita menghargai diri kita. Kita tidak akan menganiaya diri dan pikiran atau membiarkan orang lain menganiaya kita. Ketika kita memiliki harga diri, kita tidak tergantung persetujuan orang lain.

3) *Empathy* (empati)

Empati adalah memahami dan mengamati keadaan orang lain, dan mencintai kebaikan. Bentuk tertinggi dari karakter adalah menjadi benar-benar dengan sesuatu kebaikan.

4) *Self-control* (pengendalian diri)

Emosi dapat terjadi karena berbagai alasan itulah satu alasan mengapa kontrol diri adalah penting dalam moral.

### 5) *Humility* (rendah hati)

Rendah hati adalah moral yang terabaikan tetapi merupakan bagian penting dari karakter baik. Rendah hati adalah sisi afektif dari pemahaman diri. Ia terbuka terhadap keaslian kebenaran dan kemauan untuk memperbaiki kegagalan kita. Kesadaran, penghargaan diri, empati, mencintai kebenaran, kontrol diri, dan rendah hati ini membentuk sisi emosional dari moral itu sendiri. Perasaan-perasaan tentang diri, orang lain, dan kebaikan itu sendiri berkombinasi dengan pengetahuan moral untuk membentuk sumber dari motivasi moral seseorang; mereka membantu kita menyeberangi jembatan dari tahu apa yang benar ke melakukannya. Kehadiran atau ketidaknya perasaan-perasaan moral ini menjelaskan dalam kerangka yang lebih luas mengapa sebagian orang mempraktikkan prinsip moral mereka dan sebagian lainnya. Untuk alasan ini, pendidikan nilai yang sangat intelektual yang menyentuh pikiran tetapi tidak hati kehilangan bagian penting dari karakter.

#### c *Moral action* (tindakan moral).

Tindakan moral adalah, merupakan hasil (*outcome*) dari dua bagian karakter di atas. Jika orang memiliki kualitas moral dari kepandaian dan emosi yang telah dijelaskan, mereka cenderung melakukan apa yang mereka tahu dan rasakan itu benar.

Pandangan Lickona tersebut secara tegas menyatakan bahwa pendidikan karakter bagi anak dalam proses pembelajaran di sekolah sangat penting. Dalam pendidikan karakter juga diperlukan penanaman nilai-nilai moral pada anak, sehingga mampu mengubah perilaku anak untuk membuat keputusan-keputusan yang efektif. Menurut Lickona<sup>70</sup> menyatakan bahwa nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan adalah hal-hal yang dituntut dalam kehidupan ini. Nilai-nilai moral universal seperti memperlakukan orang dengan baik, serta menghormati pilihan hidup, kemerdekaan, dan kesetaraan dapat

---

<sup>70</sup> Lickona (trj. 1991: 61-63)

menyatukan semua orang di mana pun mereka berada karena hal tersebut berarti menjunjung tinggi dasar-dasar nilai kemanusiaan dan penghargaan diri. Sebaliknya nilai-nilai moral yang bersifat nonuniversal tidak membawa tuntutan moral yang bersifat universal. Ini adalah nilai-nilai seperti kewajiban yang berlaku pada agama-agama tertentu (ketaatan, berpuasa, dan memperingati hari-hari besar keagamaan) yang secara individu menjadi sebuah tuntutan yang cukup penting; namun hal tersebut belum tentu dirasakan sama dengan individu lain.

Kelebihan teori pendidikan karakter Lickona ini adalah sangat luas cakupannya yaitu meliputi aspek kognitif, afektif, dan perilaku moralitas sehingga menjadikan individu sebagai pribadi dan warga negara yang baik dan berahlak mulia. Sedangkan kelemahan dari teori pendidikan karakter Lickona adalah pendidikan karakter seharusnya lebih diarahkan pada moral action karena moral action terdiri dari: perwujudan kompetensi atau munculnya keinginan untuk selalu berbuat baik dan kebiasaan untuk selalu berperilaku dengan pertimbangan moral, sehingga pendidikan karakter langsung dipahami dan dipraktikkan oleh anak didik.

#### **D. Peran Guru Pai dalam Menguatkan Karakter Islami**

Guru dikatakan sebagai pendidik sebab tugas guru tidak hanya mengajar peserta didik untuk mengetahui beberapa hal, akan tetapi guru juga melatih beberapa keterampilan terutama sikap mental pada diri peserta didik. Dalam mendidik sikap mental seseorang dan menanamkan nilai-nilai yang terkandung dari setiap pengetahuan perlu dibarengi dengan contoh-contoh teladan dari sikap dan tingkah laku seorang guru. Dengan itu peserta didik diharapkan dapat menghayati, meniru kemudian dapat menumbuhkan sikap mental pada anak tersebut. Jadi tugas seorang guru bukan hanya sekadar menumpahkan semua ilmu pengetahuan saja, akan tetapi mendidik seseorang menjadi warga negara yang baik serta menjadikan seseorang agar berkarakter dan berkepribadian yang baik.

Guru pendidikan agama Islam mempunyai tanggung jawab untuk membimbing perkembangan peserta didiknya agar tidak terpengaruh dan tidak melakukan hal-hal yang kurang baik. Oleh sebab itu, guru pendidikan agama Islam selalu memberikan bimbingan, arahan serta teladan yang baik kepada peserta didiknya agar menjauhi segala hal buruk yang dilarang oleh ajaran Islam. Seorang guru memiliki peran sebagai pendidik, pengajar, dan pembimbing anggota masyarakat, administrator dan pengelolaan pembelajaran, peran guru memang kompleks, terutama guru pendidikan agama Islam, yakni membantu perkembangan aspek-aspek pribadi peserta didik seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri. Proses pembentukan karakter Islami yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam perlu dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan yaitu melalui pendekatan kebiasaan, keteladanan, fungsional serta nasihat agar peserta didik berperilaku baik seperti jujur, bertanggung jawab, mandiri, hormat dan santun, rendah hati serta dapat berperilaku toleransi sesuai dengan ajaran Islam. Dengan adanya pendekatan-pendekatan tersebut peserta didik diharapkan dapat memahami, melakukan dan menerapkan karakter-karakter Islami dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang Peneliti lakukan dan telah Peneliti paparkan, dapat disimpulkan bahwa peranan guru pendidikan agama Islam dalam menguatkan karakter Islami siswa sangat dominan terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Dari dimensi pembelajaran, peranan guru sulit digantikan oleh orang lain. Sekalipun teknologi yang dimanfaatkan dalam proses pembelajaran berkembang amat cepat. Hal tersebut disebabkan karena terdapat dimensi dimensi dalam proses pendidikan yang diperankan oleh guru dan tidak dapat di gantikan oleh sembarang orang.

Peranan guru pendidikan agama Islam dalam menguatkan karakter Islami siswa dilakukan dengan beberapa cara atau pendekatan yaitu:

1. Pendekatan pembiasaan, melalui pendekatan pembiasaan guru telah melakukan dengan cara membiasakan siswa membaca bismillah sebagai pembuka dari segala aktivitas, membaca doa dan membaca Alquran sebelum memulai pelajaran, membiasakan siswa shalat ashar berjamaah, menerapkan program 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) serta jujur. Pembiasaan demikian diharapkan agar siswa terbiasa dalam menerapkan kegiatan tersebut sehingga melekat dalam diri siswa adanya karakter Islami seperti tanggung jawab dan disiplin yang tinggi.
2. Pendekatan keteladanan, melalui pendekatan keteladanan guru telah melakukan dengan cara memberikan contoh yang baik, seperti ucapan yang lembut, kepribadian yang baik, jujur, disiplin, menerapkan budaya 5S , berperilaku terpuji serta berpakaian rapi. Pendekatan tersebut diharapkan agar siswa memiliki karakter Islami seperti jujur, hormat, sopan dan rendah hati.
3. Pendekatan fungsional, melalui pendekatan ini cara yang dilakukan guru yaitu dengan mengaitkan materi pembelajaran

agama dengan kehidupan sehari-hari. Tujuannya agar siswa tidak kesulitan dalam memahami teori yang disampaikan oleh guru serta agar siswa dapat menerapkan nilai-nilai karakter baik yang terkandung dalam materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

4. Pendekatan nasihat, melalui pendekatan ini guru berupaya memberikan arahan, motivasi, nasihat atau teguran kepada siswa yang melanggar peraturan agama maupun sekolah, teguran tersebut dapat berupa hafal surat pendek atau doa sehari-hari.
5. Faktor Pendukung dalam menguatkan karakter islami peserta didik di SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung yaitu adanya dukungan dari lingkungan keluarga yang mengajarkan hal-hal baik terhadap anaknya. Adapun dari lingkungan sekolah yang membiasakan ataupun pelatihan dari guru kepada peserta didik seperti shalat ashar berjamaah, berkultum, mengaji sehingga akan membuat akhlak anak semakin meningkat.
6. Faktor Penghambat dalam menguatkan karakter islami peserta didik di SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung yaitu seperti pergaulan teman yang kurang baik, media sosial yang berlebihan tanpa diketahui oleh orang tua, masih ada beberapa wali murid yang kurang tanggap ketika ada panggilan dari pihak sekolah.

## **B. Rekomendasi**

1. Kepada dewan guru SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung khususnya guru pendidikan agama Islam, Peneliti memberi saran hendaknya guru dalam menguatkan karakter Islami
2. Kepada siswa SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung, Peneliti memberi saran agar mengikuti apa yang dibiasakan, dan dicontohkan oleh guru serta mendengarkan dan melaksanakan nasihat-nasihat ataupun motivasi yang diberikan guru sehingga dapat berperilaku dan berkarater baik bukan hanya di lingkungan sekolah saja tapi juga di luar sekolah.

3. Kepada peneliti selanjutnya disarankan untuk lebih fokus mengenai pemecahan masalah dan solusinya dalam mengatasi problematika yang terjadi di SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung maupun pada bidang sekolah lainnya.



## DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Dalam Persepektif Pendidikan Islam*
- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*,..., hlm 11
- Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan.*, h. 88
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perpektif Islam*,(Surabaya: Abditama,2010)
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 120.
- A. Rahmat Rosyadi, *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini (Konsep dan Praktik PAUD Islami)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 13.
- Bachtiar S Bachari, Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif, Teknologi Pendidikan”. (2010):
- Badawi, ‘ ‘ *Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Akidah Akhlak Mulia di Sekolah*” Jurnal UMJ (2019):210
- Badrut Tamami, ”Peran Guru PAI Terhadap Pendidikan Karakter Siswa di SMA Sultan Agung Kasiyan-Puger-Jember th Pelajaran 2016-2017“ Tarlim Vol 1 Maret 2018
- Dr. Hj. Erma Fatmawati, M.Pd.I.,*Pendidikan Agama Untuk Semua*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), h. 6.
- Fadila, Abdul Jalil, Khorul Asyfiak, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Budaya Religius Kelas X Di SMKN 4 Malang”, Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam Volume 5 Nomor 4 Tahun 2020
- Hamzah B. Uno, Nina Lamatenggo, *Tugas Guru Dalam Pembelajaran, Cet. 1*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2016), h. 1.
- Hasil Wawancara dengan Kepala SMK Muhammadiyah 2 Badar Lampung Tanggal 22 April 2008
- H Herman dan Laode Anhusadar, “Pendidikan Islam Anak Suku Bajo: Penelitian Lapangan pada Suku Bajo,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 4 (2022): 2665–76, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2266>

- Heri Gunawan, *Penidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta,
- Indah Wahyuningtiyas, Ansori. *Upaya Pembentukan Karakter Islami Siswa Melalui Spiritual Camp di MAN Bondowoso, Jurnal Pendidikan dan Dakwah*.
- Ina Magdalena, Romita Umayyah Hadi, Sarah Delilah, Erika Puspita Dew, *Strategi Pembentukan Karakter Siswa di SD Negeri Cikokol 4, Jurnal Pendidikan dan Dakwah Volume 2, No 3, September 2020*
- Khotibul Umam, Eko Suncaka, Mujiyatun, Etika Pujianti: *Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di SMK Muhammadiyah 2 Palembang, Jurnal Manajemen dan Pendidikan Vol.02 No. 04 (2023) : 816-823*
- Lickona Thomas(1991) *Educating for Caracter, Mendidik untuk Membentuk Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara
- Marinda Sari Sofiyana et al., *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022).
- Muchlas Samani, Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 43.
- Mukani, *Redefinisi Peran Guru Menuju Pendidikan Islam Bermutu*, (Vol 02, No01, Mei 2014), Hal.178.
- Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm.100
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), h. 9
- Prof. Dr. H. Achmad Patoni, M.Ag, *Ilmu Pendidikan Islam, Cet. 1*, (Eureka Media Aksara, 2022), h. 6.
- Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M. Pd, *Desain Pendidikan Agama Islam, Cet. 1*, (Yogyakarta: Idea Press, 2014), h. 13.
- Ridwan Abdullah Sani, Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 141.
- Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015).
- Sidiq dan Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*.

- Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian Agama Islam*, (Jakarta: Buku Kedua, Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2002), h.130.
- Susiadi As, *Metodologi Penelitian* (LP2M: UIN Raden Intan Lampung, 2014), 91.
- Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2022).
- Sofiyana et al., *Metodologi Penelitian Pendidikan*.
- Sofiyana et al., *Metodologi Penelitian Pendidikan; Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019)
- TB. Aat Syafaat, Sohari Sahrani, Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 16.
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Berbasis Integrasi dan Kompetensi)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 169 – 170
- Zainal Abidin, *Filsafat Pendidikan Islam Pengantar ke Arah Pemikiran Kependidikan dalam Islam*, (STAIN Jurai Siwo Metro Lampung: 2014), h. 62.
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 39.
- Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h.172
- Zida Haniyyah, Nurul Indana. *Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Islami Siswa di SMP N 03 Jombang*, Jurnal Studi Kemahasiswaan Vol. 1 No. 1, April 2021